

**METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* UNTUK
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-
ACHSANIYYAH KUDUS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

NUR HAYATI SULISTYAWATI

1601016167

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Nur Hayati Sulistyawati

NIM : 1601016167

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul : Metode *Applied Behavior Analysis* Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 19 September 2022

Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I

NIP. 198807022018012001

PENGESAHAN SKRIPSI

**METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* UNTUK MENGEMBANGKAN
KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-
ACHSANIYYAH KUDUS**

Disusun Oleh:

**Nur Hayati Sulistyawati
1601016167**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 September 2022 dan dinyatakan LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua



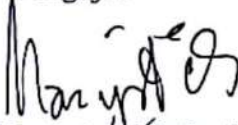
Dr. H. Ali Murtadho, M.Pd.
NIP. 196908181995031001

Sekretaris



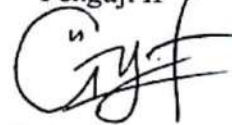
Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Penguji I



Dra. Marvatul Kibtiyah, M.Pd.
NIP. 196801131994032001

Penguji II



Ayu Faiza Algifahmy, M.Pd.
NIP. 199107112019032018

Mengetahui,
Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd.I
NIP. 198807022018012001

Disahkan Oleh .

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 1 November 2022



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 19630704102001121003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi ini adalah hasil dari kerja saya sendiri dan di dalam penulisan tersebut tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya sudah dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 September 2022



Nur Hayati Sulistyawati

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini dengan proses dipermudah dan lancar. Shalawat dan salam kita haturkan kepada seseorang yang menjadi panutan kita yaitu Nabi Muhammad SAW, yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di yaumul qiyamah kelak. Semoga kita menjadi umat yang mendapatkan syafaat tersebut. Aamiin

Skripsi yang berjudul “Metode *Applied Behavior Analysis* Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus” tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, maka penulis tidak dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam proses pembuatan skripsi ini, yaitu kepada:

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komuikasi UIN Walisogo Semarang.
3. Yang terhormat, Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I, M.Si dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku ketua dan sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang.
4. Yang terhormat, Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I, selaku Wali Dosen dan juga dosen pembimbing yang telah banyak memeberikan arahan, bimbingan, serta ilmunya kepada penulis.
5. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan arahan, membimbing, serta mendidik dan memberikan ilmunya kepada penulis selama dalam bangku perkuliahan.
6. Yang terhormat kedua orang tua saya Bapak Paimin dan Ibu Siti Umi Rosyidah, S.Pd.I serta seluruh keluarga. Terimakasih banyak atas segala apapun, mulai dari kesabaran, pengorbanan, dukungan dalam bentuk motivasi maupun materiil dan paling utama yaitu do'a yang tidak pernah terhenti dalam mengiringi langkah penulis sampai detik ini.
7. Bapak H. Moh. Faiq Afthoni, M.Ac., MCH, selaku pengasuh ponpes Al-Achsaniyyah Kudus, ustadz dan ustadzah serta seluruh staf pegawai yang telah memberikan ijin dan meluangkan waktunya dalam membantu penulis untuk melakukan penelitian hingga selesai.

1. Sahabat-sahabatku yang tersayang Afitazul Mukholidah, Siti Mahmudah, Qurrotul A'yun, Nur Hasanah, Puja Hayati, Millati Azka dan Mas Zabidi yang selalu memberi dukungan motivasi, semangat serta do'a sehingga penulis semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Teman-teman seperjuangan ketika masih dibangku perkuliahan kelas BPI D Angkatan 2016 yang telah berjuang bersama-sama dalam mencari ilmu.
3. Teman-teman KKN Keluarga Konvermex di Kelurahan Wringingintung Kecamatan Tulis Kabupaten Batang, walaupun bertahan 18 hari terpisah karena covid-19 di tahun 2020 tapi dapat menciptakan kekeluargaan yang terkesan dan mendalam.
4. Penghargaan dan ucapan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini, semoga Allah SWT memberikan pahala yang baik kepada kita semua. Aamiin yaa rabbal'amin.

Do'a dan harapan penulis atas semua amal kebaikan dan jasa dari berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini semoga Allah SWT menerima amal kebaikan kita, dan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang lebih baik. Meskipun skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi penulis bersyukur dapat menyelesaikan skripsi ini. Do'a dan harapan penulis semoga dengan skripsi yang sederhana ini bisa bermanfaat bagi siapapun, khususnya bagi peneliti yang meneliti hampir serupa dengan judul skripsi ini dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 19 September 2022

Penulis,



Nur Hayati Sulistyawati

PERSEMBAHAN

Karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. kedua orang tua saya Bapak Paimin dan Ibu Siti Umi Rosyidah yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan, memotivasi, mendukung serta mendo'akan setiap langkah saya dengan tulus tiada batas.
2. Keluarga dan saudara-saudaraku yang selalu memberi dukukungan dan do'a.
3. Terimakasih untuk Mas Zabidi yang selalu ada dan selalu memberi dukungan semangat, do'a serta menjadi penyemangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah menyegerakan niat baik kita dalam ikatan suci pernikahan.
4. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang yang memberi kesempatan penulis untuk mencari ilmu pengetahuan yang sangat luas.

MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمُ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

“Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah ada pahala yang besar”

(Q.S Al-Anfal : 28)

ABSTRAK

Penelitian ini disusun oleh NUR HAYATI SULISTYAWATI (1601016167) dengan judul : **“Metode *Applied Behavior Analysis* bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”**.

Penelitian ini membahas tentang terapi metode ABA yang diberikan terhadap anak autis untuk mengembangkan komunikasi interpersonal di Ponpes Al-Achsaniyyah Kudus. Dalam penelitian ini mempunyai latarbelakang bahwa kondisi anak autis yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah dikarenakan oleh keterbatasan dan kekurangan yang dimilikinya. Mereka membutuhkan adanya terapi untuk mengembangkan komunikasi interperposalnya. Adapun rumusan masalah: (1) Bagaimana kondisi kemampuan komunikasi interpersonal anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. (2) Bagaimana pelaksanaan terapi metode ABA untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengamati suatu (objek penelitian) yang kemudian menjelaskan apa yang sedang diamatinya. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menjelaskan gambaran kondisi fenomena secara detail. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan studi kasus. Sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Teknik dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kepala yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, guru pembimbing yang menangani anak autis, dan orang tua wali anak autis yang ada di Ponpes Al-Achsaniyyah Kudus.

Hasil penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi anak autis yang ada di Ponpes Al-Achsaniyyah Kudus terdapat kategori autis ringan dan sedang. Subjek yang menjadi kategori autis ringan terdapat pada klien N dan A, sedangkan subjek yang menjadi kategori autis sedang terdapat pada klien S. Implementasi dari pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) meliputi beberapa tahap yaitu tahap diagnosis, tahap observasi dan tahap penyusunan program. Adapun hasil dari pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang diterapkan yaitu yang awalnya mereka belum bisa berkontak mata, belum bisa melakukan komunikasi dua arah, dan proses komunikasi belum bisa spontan. Setelah melakukan terapi mereka sudah bisa berkontak mata, sudah bisa melakukan

komunikasi dua arah dan proses komunikasi sudah bisa spontan. Mereka sudah bisa melaksanakan apa yang diinstruksikan oleh guru pembimbing.

Kata kunci : Metode ABA, Anak Autis, Komunikasi Interpersonal

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	12

BAB II METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA), KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ANAK AUTIS

1. Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Pengertian Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	14
2. Tujuan Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	15
3. Prinsip Dasar Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	16
4. Teknik Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	16
5. Tahapan-Tahapan Dalam Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA)	17
A. Komunikasi Interpersonal	
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal	18
2. Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal	19
3. Fungsi Komunikasi Interpersonal	20
4. Tujuan Komunikasi Interpersonal	20

1. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal	21
2. Proses Komunikasi Interpersonal	21
A. Anak Autis	
1. Pengertian Anak Autis	24
2. Karakteristik Anak Autis	25
3. Klasifikasi Anak Autis	28
4. Faktor Penyebab Anak Autis	30
B. Urgensi Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	31

BAB III DESKRIPSI GAMBAR UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	35
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	35
3. Visi, Misi, Dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	35
4. Keadaan Guru (Ustadz Atau Ustadzah) Dan Staf Karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	36
5. Keadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	38
6. Sarana Dan Prasarana	39
7. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	41
8. Program Kegiatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	42
B. Pelaksanaan terapi metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	42

BAB IV ANALISIS METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) UNTUK MENGEMBANGKAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS

A. Analisis Kondisi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	55
--	----

A. Pelaksanaan Terapi Metode <i>Applied Behavior Analysis</i> (ABA) Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus	58
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

DAFTAR TABEL

Tabel. 1	24
Tabel. 2	29
Tabel. 3	38
Tabel. 4	39
Tabel. 5	39
Tabel. 6	41
Tabel. 7	42
Tabel. 8	47
Tabel. 9	57
Tabel. 10 60	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak menjadi dambaan bagi para pejuang yang telah membina keluarga. Dengan kehadiran anak dalam keluarga akan menambah kebahagiaan dan keharmonisan. Anak merupakan anugerah terindah dari Allah SWT bagi semua pasangan yang telah menikah sebagai titipan atau amanah yang wajib dijaga, dibimbing, dilindungi, dibekali ilmu dan segala kepentingannya, baik secara fisik, psikis, intelektual, hak-haknya, harkat dan martabatnya.¹ Kelahiran seseorang adalah sebuah takdir yang sudah ditentukan Allah SWT terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. Sebagai makhluk ciptaan-Nya, kita harus menerima semua takdir yang telah Allah SWT berikan. Anak yang lahir dengan keadaan normal maupun yang kurang sempurna itu sudah menjadi takdir Allah. Firman Allah dalam surat At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.² Maksud ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan berbagai keadaan fisik dan psikis yang berbeda-beda. Hanya manusia yang diberi akal dan pikiran sehingga otak mereka mampu untuk berfikir dan menghasilkan ilmu yang luas, tangannya bebas bergerak sehingga mampu merealisasikan ilmunya. Manusia adalah makhluk yang bisa dikatakan sempurna dari semua makhluk-Nya. Dari segi psikis manusia yang mempunyai akal pikiran, perasaan dan beragama.³ Sehingga maksud dari ayat tersebut adalah kita harus banyak bersyukur dengan takdir yang Allah SWT berikan kepada kita.

Allah menciptakan manusia dengan berbagai ragam jenis, masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan. Setiap orang tua menginginkan dikaruniai anak yang lahir dalam keadaan normal, sehat fisik maupun sehat mental. Faktanya sebagian orang tua

¹ Muhammad Zaki, *Perlindungan anak dalam perspektif Islam*, ASAS, Vol.6, No.2, Juli 2014. Hlm.1

² Ahmad Tohaputra, *Al-quran dan Terjemahannya*. Semarang: Asy syifa (2001) hlm. 342

³ Dedi Permadi, *Konsep ahsan taqwim dalam surat at-tin ayat 4 (studi tentang disabilitas)*, Sumatera Utara: Skripsi (2019). Hlm.22-23

dikaruniai anak yang berkebutuhan khusus. UU No.8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah seseorang yang mengalami keterbatasan berupa fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam kurun waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Anak berkebutuhan khusus tergolong menjadi beberapa golongan yaitu, tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tuna daksa, tunalaras, berkesulitan belajar, autis.⁴

Autis adalah gangguan perkembangan dan gangguannya bersifat “neurologis” yang mempengaruhi kemampuan dalam berkomunikasi, pemahaman bahasa, bermain dan kemampuan bersosial dengan orang lain. Gejalanya terlihat sebelum menginjak usia 3 tahun.⁵ Pada umumnya, anak autis mengalami permasalahan pada aspek sosial dan komunikasi, berbicara dan bahasa yang sangat kurang atau lambat serta perilaku yang mengulang-ulang, kurangnya dalam menjalin komunikasi dan timbal balik secara baik, tidak mau berkontak mata secara langsung, serta berperilaku yang berlebihan, misalnya mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat dan cuek terhadap lingkungan sekitarnya sehingga terlihat sendiri atau cenderung menjadi penyendiri bahkan tidak dapat berempati atau merasakan apa yang dirasakan orang lain.⁶

Kodratnya manusia adalah sebagai makhluk sosial atau makhluk yang membutuhkan orang lain dan akan berhubungan atau berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya. Apabila melakukan komunikasi interpersonal dengan buruk maka akan mempengaruhi suatu hubungan antar individu. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan secara *face to face* dimana komunikator menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan menerima dan menanggapi pesan secara langsung dan spontan. Komunikasi interpersonal manusia dapat menyampaikan pemikiran, keinginan, atau perasaannya dengan sesuatu yang dibutuhkannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari.⁷

⁴ Bagir Manan, *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*, Bandung: Alumni, 2006 Hlm. 140-152

⁵ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Depok: PT Raja grafindo persada (2020). Hlm.1-9

⁶ Salman, Pola *Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru)*, Riau: Jom FISIP Volume 1 No.2 – Oktober 2014. Hlm. 2

⁷ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal & Hubungannya dalam Konseling*, Aceh: Syiah Kuala University press (2021). Hlm. 7

Data yang didapatkan dari website Kementerian Kesehatan RI Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat menyelenggarakan webinar dalam rangka peringatan Hari Peduli Autisme Sedunia tahun 2022. Webinar dengan topik “Autisme A-Z, Fasyankes Primer Bisa Apa? Nakes Wajib Tahu!” yang dipaparkan oleh dr. Maria Endang Sumiwi, MPH selaku Direktur jenderal Kesehatan Masyarakat dalam sambutannya beliau menyampaikan bahwa WHO (World Health Organization) memprediksi 1 dari 160 anak di dunia menderita gangguan spektrum autisme, sedangkan jumlah penderita gangguan spektrum autisme di Indonesia diperkirakan mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Dalam (BPS) periode tahun 2020-2021 dilaporkan sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan spektrum autisme yang mendapatkan layanan di Puskesmas.⁸ Berdasarkan data di atas, permasalahan anak autis, masih menjadi permasalahan krusial dalam penangannya, bahkan perlu adanya penanganan secara serius, dimana terdapat penambahan jumlah penderita tiap tahunnya. Perlunya upaya dalam pengentasan anak autis menjadi menarik bagi peneliti untuk melakukan penelusuran lebih lanjut.

Salah satu alternatif yang dilakukan dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak autis adalah dengan metode *applied behavior analysis* (ABA). Data jurnal kesejahteraan sosial tentang Pelatihan Terapi Autis Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang) karya Nofri Julimet dan Sofyan Cholid bahwa Rudy Sutadi dalam bukunya yang berjudul *Autisme dan Applied Behavior Analysis (ABA) atau Metode Lovaas*, Klinik Intervensi Dini Autisme menyatakan bahwa metode *applied behavior analysis* (ABA) sebagai suatu rekomendasi terapi bagi anak autis yang efektif dan efisien dalam mengurangi perilaku yang terdapat pada anak yang memiliki gangguan autis. Metode ABA juga memiliki kelebihan yaitu sistematis, terstruktur, dan dapat diukur.⁹

Kingley mengatakan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* merupakan metode terapi yang tepat untuk anak autis. Hal ini dikarenakan oleh pelaksanaannya yang terarah dan konsisten. Terapi metode *Applied Behavior Analysis* juga dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonalnya dan mengembangkan

⁸ <https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022>
diakses 1 Oktober 2022

⁹ Nofri Julimet & Sofyan Cholid, *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Tangerang)*, Tangerang: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 16, Nomor 2 (2015), Hlm. 93

kemampuan interaksi sosial dengan memberikan bimbingan secara konsisten.¹⁰ Sehingga penting diperlukannya metode ABA untuk penanganan anak autis.

Pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terdapat pada dakwah dakwah alamiyah (dakwah bil hal), yaitu cara penyampaian dakwahnya dilakukan dengan cara tidak menggunakan kata-kata, lisan maupun tertulis, akan tetapi cara berdakwahnya menggunakan dengan tindakan yang nyata.

Salah satu pondok pesantren anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam bimbingannya menggunakan metode *Applied Behavior Analysis* kepada anak autis yaitu Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yang terletak di Desa Pedawang RT 04 Rw 03, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Keistemewaan dari Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dengan pondok pesantren pada umumnya yaitu karena pondok pesantren tersebut menampung berbagai macam anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya yaitu anak autis.

Hasil data pra riset yang didapatkan oleh penulis, bahwa kondisi komunikasi interpersonal anak autis yang ada di Pondok tersebut kurang maksimal karena disebabkan oleh kurangnya kefokusannya dalam berkontak mata anak, sehingga anak harus diberi stimulus supaya bisa berkonsentrasi dalam proses berkomunikasi. Kefokusannya kontak mata itu sangat penting dalam berkomunikasi, jika anak tidak bisa fokus maka akan menghambat dalam proses berkomunikasi dan anak tersebut akan semaunya sendiri. Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ada penerapan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu melatih untuk, kepatuhan, kefokusannya (kontak mata), dan kemandirian anak. Metode terapi ABA sangat membantu anak supaya bisa berkonsentrasi dan membantu memfokuskan kontak mata anak supaya bisa maksimal sehingga mempermudah dalam proses berkomunikasi.¹¹ Uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam dalam melakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dengan judul “Metode *Applied Behavior Analysis* untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”.

¹⁰ Ai Siti dkk, *Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis*, Bandung: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam Volume 8, Nomor 3, 2020. Hlm.268-269

¹¹Sumber: Wawancara dengan Bapak Ridhwan Zuhdi pada 13 Maret 2021

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana kondisi kemampuan komunikasi interpersonal anak autis di Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan terapi metode ABA untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi kemampuan komunikasi interpersonal anak autis di Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan metode ABA untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya ilmu pengetahuan tentang pelaksanaan metode *Applied Behavior Analysis* untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus bisa menjadi bahan informasi di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di UIN Walisongo Semarang.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran atau sebagai masukan penelitian dengan tema yang serupa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan sumber acuan atau rujukan dalam sebuah penelitian, dalam tinjauan pustaka ini penulis menjadikan acuan atau rujukan dari hasil penelitian yang hampir serupa dengan judul skripsi ini yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Beberapa antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hardyanti yang berjudul “Model Komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (Studi Etnografi terhadap siswa SLB Pamboang” pada tahun (2019)¹². Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi

¹² Hardyanti, *Model Komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (Studi Etnografi terhadap siswa SLB Pamboang*, skripsi tidak diterbitkan, IAIN Parepare (2019)

interpersonal anak berkebutuhan khusus (tuna rungu). Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode etnografi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model komunikasi interpersonal anak tunarungu di SLB Pamboang terdiri dari dua model, yaitu: 1) Model Komunikasi diadik. Komunikasi diadik ini tidak dilakukan pada saat proses belajar mengajar, komunikasi ini dilakukan diluar jam pembelajaran. 2) Model Komunikasi total. Pelajaran dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik dan teori etnografi. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses model komunikasi interpersonal dilakukan dengan *face to face* dan jarak yang dekat sehingga memudahkan untuk berkomunikasi dengan anak tuna rungu.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Luluk Rohmatun yang berjudul “komunikasi interpersonal dalam keluarga anak berkebutuhan khusus” pada tahun (2018)¹³. Penelitian bertujuan untuk memahami pola komunikasi pada keluarga ABK di Desa Tropodo No.79 RT 08 RW 01 Kec.Waru Kab.Sidoarjo. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berfungsi untuk mendeskripsikan pola hubungan yang terjalin dalam keluarga ABK. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yang berfungsi untuk menggali informasi berdasarkan pada pengalaman-pengalaman pribadi para informan dalam berkomunikasi di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ABK menggunakan beberapa cara dalam berkomunikasi. Diantaranya berkomunikasi dengan tatap muka, berkomunikasi dengan bahasa isyarat, berkomunikasi dengan bahasa tulis, dan berkomunikasi dengan alat peraga. Selain itu ABK cenderung mengulang kata, tata Bahasa ABK cenderung tidak terstruktur dengan baik, ABK cenderung menunjukkan reaksi wajah dalam berkomunikasi, serta perbendaharaan kata ABK cenderung terbatas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anisah Nurul Ilmiyati yang berjudul “Hubungan pola komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada anak autisme di SLB Autis Alamanda Surakarta” pada tahun (2018)¹⁴. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi interpersonal dengan interaksi sosial pada anak autisme di SLB Autis Alamanda Surakarta. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan rancangan penelitian korelasional dengan sampel sebanyak 30 anak yang diambil secara total sampling. Instrumen penelitian dengan lembar observasi kemudian dianalisis

¹³ Luluk Rohmatun, *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*, sekripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya (2018)

¹⁴ Anisah Nurul Ilmiyati, *Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di SLB Autis Alamanda Surakarta*, sekripsi tidak diterbitkan, STIKES ‘AISYIAH Surakarta (2018)

dengan uji statistik Kolmogorov Smirnov. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal anak mayoritas termasuk efektif dan interaksi sosial anak mayoritas termasuk kategori pasif. Dimana hasil uji bivariat menunjukkan nilai *significansy* 0.032 yang kurang dari nilai *p value* 0.05.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Karlina Arma Livia yang berjudul “Komunikasi interpersonal antara fisioterapi dengan pendekatan interaksi simbolik antara fisioterapi dengan anak autis di RS Hermina Yogya Periode Januari-Juni 2019” pada tahun (2019)¹⁵. Penelitian bertujuan untuk menggali penanganan apa saja yang diberikan di RS Hermina Yogya untuk mengatasi gangguan komunikasi yang dimiliki anak autis, pemahaman yang baik mengenai anak autis tidak menutup kemungkinan anak autis dapat berkegiatan seperti anak pada umumnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan mengambil subjek anak autis dan terapis RS Hermina Yogya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya konsep “*Mind, Self, and Society*” anak autis akan belajar memberi respon atas stimulus dirinya sendiri, mengambil tindakan sesuai dengan makna, berlaku sesuai dengan apa yang dimaksud oleh orang lain dan apa yang dimaksud dengan dirinya sendiri, anak autis juga bisa menyamakan makna dengan teman atau lawan interaksinya dengan menggunakan simbol-simbol dimana simbol tersebut banyak berupa bahasa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, persamaan yang tertera yaitu sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal, perbedaannya peneliti fokus kepada pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk menumbuhkan komunikasi interpersonal pada anak autis di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor bahwa penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk memahami kondisi yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan kompleks mengenai suatu kondisi

¹⁵ Karlina Arma Livia, *Komunikasi interpersonal antara fisioterapi dengan pendekatan interaksi simbolik antara fisioterapi dengan anak autis di RS Hermina Yogya Periode Januari-Juni 2019*”, skripsi tidak diterbitkan, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, (2019)

dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang suatu kejadian yang terjadi dengan yang ada di lapangan studi.¹⁶

Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan penelitian yang mengamati suatu (objek penelitian) yang kemudian menjelaskan apa yang sedang diamatinya. Penelitian kualitatif deskriptif mempunyai tujuan untuk menjelaskan gambaran kondisi fenomena secara detail.¹⁷

Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu pendekatan studi kasus. Menurut Yin bahwa studi kasus adalah untuk menggali lebih dalam dan terperinci mengenai permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara menyeluruh. Tujuan dari pendekatan studi kasus ini yaitu untuk mengungkapkan sesuatu dari situasi dan peristiwa yang berlangsung dengan mengamati berbagai faktor dan fenomena hubungan sosial dalam situasi tertentu dalam relevansi yang lebih luas.¹⁸

Metode penelitian ini akan menggambarkan keadaan kondisi dan pelaksanaan terapi dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Kudus.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah sebuah penjelasan terhadap suatu konsep teori, sehingga konsep tersebut dapat dipahami dan memudahkan peneliti saat mengoperasikannya di lapangan.¹⁹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka definisi konseptual adalah sebagai berikut:

a. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah metode terapi yang direkomendasikan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya anak autisme dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sehingga proses pelaksanaan terapi bisa berjalan secara efektif. Metode ini berdasarkan pada teori "*Operant Conditioning*" yang ditemukan oleh Burrhus Frederic Skinner pada tahun 1904-

¹⁶ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*, Surakarta: Cakra Books (2014). Hlm. 4

¹⁷ Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana (2019). Hlm.28

¹⁸ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif (dalam pendidikan dan bimbingan konseling)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada (2013). Hlm.21

¹⁹ Umar Suryadi Bakry, *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*, Yogyakarta: CV. Budi Utama (2016). Hlm. 24

1990. Dasar dari teori skinner adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi imbalan atau hukuman. Pada teori *operant conditioning* yang diterapkan untuk anak autis menekankan adanya *reinforcement* atau penguatan yang berupa memberikan hadiah atau pujian sebagai apresiasi keberhasilan pencapaian anak dan pemberian *prompt* atau arahan yang berkaitan dengan tingkah laku anak jika dibutuhkan.²⁰

b. Komunikasi Interpersonal Anak Autis

Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang dilakukan antara individu satu dengan individu lainnya untuk menyampaikan dan menerima pesan secara langsung. Berkomunikasi tidak hanya berupa isi pesan akan tetapi juga untuk memperhatikan suatu hubungan antar pribadi. Dalam komunikasi, individu dapat berperan sebagai komunikator dan juga dapat berperan sebagai komunikan (model dua arah).²¹

c. Autis merupakan gangguan perkembangan neurologis yang sangat menyeluruh dan mengarah pada perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi, sensori bahkan motoriknya. Biasanya gejala anak autis akan terlihat ketika menginjak usia sebelum tiga tahun.²²

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Arikunto bahwa sumber data yaitu seseorang yang menjadi subjek penelitian guna untuk memperoleh suatu data. Data merupakan bahan pokok utama yang dapat diolah kemudian dianalisis untuk mengetahui permasalahan dalam sebuah penelitian.²³ Sumber data terbagi menjadi dua hal, yaitu:

a. Sumber Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Nizam bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan atau objek penelitian baik berupa pengukuran, pengamatan, maupun wawancara.²⁴ Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pengasuh yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus, guru pembimbing atau terapis yang menangani anak autis, dan

²⁰ Hildawati, *Penerapan Metode Aba*, Hlm. 50-55

²¹ Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antar Pribadi*, Magetan: Cv. Ace Media Grafika (2016). Hlm. 27

²² M. Nur Gufron & Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis,...*Hlm. 61

²³ Agung Edy Wibowo, *Metode Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*, Cirebon: Insania (2021). Hlm. 59

²⁴ M.Yusuf & Lukman Daris, *Analisis data penelitian (teori & aplikasi bidang perikanan)*, Bogor: IPB Press (2018). Hlm. 7

orang tua wali anak autis. Adapun yang menjadi fokus narasumber penelitian ini didasarkan pada kondisi komunikasi interpersonal santri autis.

- b. Sumber Data Sekunder yaitu perolehan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber dari data lain.²⁵ Penelitian yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur yang berkaitan dengan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu langkah yang sistematis dalam sebuah penelitian untuk memperoleh data. Adapun teknik pengumpulan data yang akan peneliti gunakan yaitu:

- a. Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan kegiatan yang sedang diteliti sebagai sumber data penelitian. Dalam teknik ini peneliti dapat mengamati langsung ke lapangan untuk mengamati kejadian yang ada hubungannya dengan kejadian yang akan diteliti.

Observasi digunakan untuk mengamati dan meninjau secara langsung di lokasi penelitian, guna untuk mengetahui informasi tentang metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis.

- b. Wawancara

Wawancara yaitu proses pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan dengan informan yang akan diteliti secara *face to face*.

Peneliti melakukan proses wawancara tersebut dengan pengasuh yayasan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, terapis atau guru pembimbing yang menangani anak autis, orang tua wali anak autis. Guna untuk mendapatkan data baik secara lisan maupun tulisan yang berkaitan dengan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis.

²⁵ M. Burhan Mungin, *Penelitian Kuantitatif (komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya)*, Jakarta: kencana (2017). Hlm.132

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁶

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan metode ABA terhadap anak autis. Dengan mengabadikan foto-foto dan data-data sebagai bukti penelitian di tempat lokasi.

5. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data penelitian ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dicari oleh peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang akan diteliti. Data ini tidak langsung dianalisis, akan tetapi harus dilakukan pengecekan data terlebih dahulu untuk memastikan data yang didapatkan benar-benar valid. Pengecekan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan sudah valid dan bisa menjawab rumusan masalah penelitiannya.²⁷

Ada beberapa cara untuk menguji keabsahan data antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.²⁸

Hasil keabsahan data penelitian, yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi yaitu pengecekan kevalidan data yang dihasilkan dari suatu sumber berdasarkan kebenarannya dari sumber-sumber lainnya. Triangulasi juga dilakukan untuk pengecekan ulang informasi atau data penelitian yang valid dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data.²⁹ Triangulasi dapat dilakukan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Teknik triangulasi mempunyai empat macam teknik diantaranya yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta (2017). Hlm. 267-268

²⁷ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali (2012). Hlm. 71

²⁸ Ibid, Hlm.270

²⁹ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, Yogyakarta: CV. Budi Utama (2020). Hlm. 83-84

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber sebagai teknik pengujian keabsahan data. Triangulasi sumber yaitu teknik untuk menguji keabsahan data yang dilakukan untuk mengecek ulang data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.³⁰

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara merangkum data, menyusun pola, memilih data yang penting untuk dipelajari, dan membuat kesimpulan.

Peneliti menggunakan *Analysis Interactive Model* dalam teori Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung hingga tuntas. Adapun melakukan aktivitas analisis data mempunyai 3 langkah, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian akan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah melakukan langkah mereduksi data langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data. Penyajian data adalah penyajian data yang berbentuk uraian kalimat atau bagan sebagai penggambaran data dengan teks yang bersifat narrative.³¹

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu melakukan peninjauan ulang terhadap hasil data yang sudah dikonfirmasi selanjutnya melakukan verifikasi apakah data tersebut sudah sesuai.³²

G. Sistematika penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kerangka Teori

Pengertian Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), Tujuan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), Prinsip dasar Metode *Applied Behavior Analysis*

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*,...Hlm. 273-274

³¹ Ibid, Hlm.247-250

³² Morissan, *Riset Kualitatif*, Jakarta: Kencana (2019). Hlm.21

(ABA), Teknik Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), Tahapan-tahapan dalam Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Pengertian komunikasi interpersonal, Ciri-ciri komunikasi interpersonal, Fungsi komunikasi interpersonal, Tujuan komunikasi interpersonal, Faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, Proses komunikasi interpersonal.

Pengertian autisme, Ciri-ciri anak autisme, Klasifikasi anak autisme, Penyebab autisme, Urgensi metode ABA dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus

Bab III : Hasil Penelitian

Profil umum Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus, Letak geografis, Visi misi dan tujuan, Keadaan guru (ustadz atau ustadzah) dan Staf karyawan, Keadaan anak berkebutuhan khusus (ABK), Sarana dan prasarana, Struktur organisasi kepengurusan, Jadwal program kegiatan anak berkebutuhan khusus (ABK), Pelaksanaan metode *Applied Behavior Analysis* untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus.

Bab IV : Analisis

Bab ini berisikan tentang analisis kondisi kemampuan komunikasi interpersonal anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus dan analisis pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal pada anak autisme di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Kudus.

Bab V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini.

BAB II

METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA), KOMUNIKASI INTERPERSONAL, ANAK AUTIS

A. Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

1. Pengertian Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA)

Metode ABA (*Applied Behavior Analysis*) merupakan metode terapi yang diperkenalkan oleh Ivar O. Lovaas sekitar 15 tahun yang lalu. Metode ABA adalah metode terapi yang disarankan pada anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autis dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sehingga proses terapi bisa berjalan dengan efektif. Penerapan metode ABA dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal anak autis bertujuan supaya anak autis mampu melakukan komunikasi sosial sederhana yang biasa dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Adapun komunikasi sederhana yang dilakukan terapis, misalnya:

- a. Menyapa anak
- b. Menjawab pertanyaan sosial
- c. Menyebutkan kata kerja alam, gambar, orang lain, dan diri sendiri.³³

Applied behavior analysis mempunyai tiga suku kata yaitu: *Applied* yaitu terapan, maksudnya sesuatu yang sudah bisa langsung digunakan secara teknik dan praktis karena sudah melalui proses pengujian (*eksperimen*). *Behavior* yaitu perilaku, maksudnya sesuatu yang bisa dilihat, dirasakan dari apa yang dikatakan oleh seseorang. *Analysis* yaitu analisis, maksudnya merangkum sesuatu menjadi bagian kecil dan mempelajarinya yang kemudian hasilnya diintervensi jika perlukan. Maksud dari analisis ini adalah intervensi atau modifikasi jika tidak dilakukan berarti hanya *assessment* saja.³⁴ ABA (*Applied Behavior Analysis*) yaitu suatu ilmu terapan perilaku yang mengajarkan dan melatih seseorang supaya bisa menguasai berbagai kemampuan yang sesuai yang diinginkan.³⁵

³³ Hildawati, *Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis*, Palu: Jurnal Paedagogia Vol. 7 No. 2 September 2018. Hlm. 50

³⁴ Nofri Julimet & Sofyan Cholid, *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang)*, Tangerang: jurnal ilmu kesejahteraan sosial, jilid 16, No 2 Oktober 2015. Hlm. 97

³⁵ Hildawati, *Penerapan Metode AB...*, Hlm. 52

Dari penjelasan di atas bahwa metode ABA merupakan salah satu metode terapis yang direkomendasikan pada anak berkebutuhan khusus salah satunya anak autis dengan prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sehingga proses terapi bisa berjalan dengan efektif dan konsisten. Metode ABA dapat dikembangkan dan dimodifikasi sendiri, asal tidak menyimpang dari kaidah-kaidah dasarnya.³⁶

2. Tujuan Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

- a. Untuk memperbaiki perilaku anak supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya
- b. Memperbaiki hambatan dalam bersosialisasi sehingga dapat diterima dalam lingkungan sosial dan masalah yang dihadapi pada anak tersebut dapat dikurangi
- c. Meningkatkan kemampuan komunikasi
- d. Mengembangkan keterampilan
- e. Kemampuan dalam akademis.³⁷

Menurut Gina Green metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Untuk membangun berbagai keterampilan penting
- 2) Mengurangi perilaku yang berlebihan pada anak penyandang autis dan terkait dari segala usia
- 3) Untuk mengubah perilaku penting dengan cara yang bermakna
- 4) Melatih kemandirian anak.³⁸

Menurut Yurike Fauzia Wardhani (dalam Hildawati), bahwa tujuan Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu untuk merubah perilaku anak dengan cara menyediakan alat pengajaran yang ditekankan pada instruksi pembelajaran dan dilakukan dengan cara konsisten. Supaya anak autis bisa menjadi lebih mandiri dan lebih aktif dalam kehidupan sosial mereka.³⁹

³⁶ Handojo, *Autisme Pada Anak...*, Hlm. 6

³⁷ Putri Nurina, *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*, Young Progressive Muslim. Hlm. 61-62

³⁸ Sekar Purnamasari, *Efektivitas Metode ABA Dan Pecs Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Siswa Autis Di Kelas 1 Sdlb Sungai Paring*, Banjarmasin: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1 No 2 November 2018. Hlm. 57

³⁹ Hildawati, *Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa dan Komunikasi Anak Autis*, Palu: Jurnal Paedagogia Vol. 7 No. 2 September 2018. Hlm. 51

Beberapa uraian di atas mempunyai tujuan bahwa metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu membantu perilaku anak supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya, memberikan pelatihan khusus supaya hambatan yang dihadapi anak autis bisa terbantu, dan melatih kemandirian perilaku anak.

3. Prinsip dasar Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Menurut Handojo bahwa metode (ABA) memiliki prinsip dasar antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan kehangatan dengan penuh kasih sayang, untuk menjalin kontak mata anak.
- b. Pembelajarannya dilakukan dengan tegas, maksudnya pemberian intruksi yang dilontarkan oleh terapis tidak boleh dinegoisasi oleh anak.
- c. Tanpa adanya kekerasan, marah, maupun jengkel. Maksudnya terapi tidak boleh melakukan hal-hal tersebut. Akan tetapi harus sabar dalam menghadapi sikap anak autis.
- d. Adanya pemberian *prompt* yaitu pemberian bantuan atau arahan, maksudnya pemberian *prompt* dilakukan dengan tegas tetapi tidak membentak.
- e. Memberikan apresiasi anak berupa imbalan sebagai motivasi atas pencapaiannya. Misalnya: memberi pelukan, tepuk tangan, atau memberi ucapan verbal seperti, bagus, pintar, pandai dan lain sebagainya.⁴⁰

Uraian di atas mengenai prinsip dasar metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yaitu memberikan kehangatan dengan kasih sayang, penyampaian yang dilakukan secara tegas, tanpa adanya kekerasan, marah, jengkel, dan memberikan *prompt* secara tegas tapi lembut, dan memberikan apresiasi atas pencapaian yang dilakukan anak tersebut, Misalnya: memberi pelukan, tepuk tangan, atau memberi ucapan verbal seperti, bagus, pintar, pandai dan lain sebagainya.

4. Teknik Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Menurut Handojo, ada beberapa teknik dari metode ABA dalam mengajarkan perilaku yang lebih kompleks kepada anak autis antara lain, yaitu:

- a. Teknik *Descrimintion Training* atau *Discriminating*

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi tahap kognitif atau kemampuan menerima dalam mengetahui beberapa hal, seperti mengenal huruf, angka,

⁴⁰ Ardianingsih, T. S, *Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Reseptif Anak Autis di Lembaga Terapi*, Jurnal Pendidikan Khusus 2017. Hlm.3

warna, bentuk, tempat, orang dan lain sebagainya. Jika anak dapat mengidentifikasi hal tersebut secara spontan, maka anak tersebut sudah bisa mengetahui dan memahami hal-hal tersebut.

b. Teknik *Matching* atau Mencocokkan

Teknik ini merupakan tahap identifikasi atau tahap awal permulaan latihan mengidentifikasi. *Matching* digunakan untuk melatih ketelitian anak, maksudnya anak diberikan beberapa hal untuk dicocokkan. Jumlah hal yang dicocokkan tidak boleh lebih dari 25 buah.

c. *Fading*

Fading yang artinya meluntur (berkurang). Teknik ini mengarahkan terhadap perilaku anak yang ingin dicapai dengan memberi *prompt* penuh kepada anak. Dengan memberikan *prompt* penuh terhadap anak, kemudian mengurangnya dengan cara bertahap hingga anak berhasil melakukan sesuatu tanpa adanya *prompt* dan hingga tidak membutuhkan *prompt*.

d. *Shaping*

Shaping mempunyai arti yaitu pembentukan. Teknik ini dilakukan ketika mengajarkan anak dengan kata verbal, misalnya: “Tirukan makan”. Apabila anak tidak bisa menirukan kata tersebut, maka kita melakukan dengan cara pembentukan vokal suara.

e. *Chaining*

Chaining yaitu penguraian perilaku kompleks menjadi perilaku yang lebih sederhana. Teknik ini digunakan pada saat kita mengajarkan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti cara untuk memakai kaos kaki, melepas kaos kaki, memakai baju, melepas baju dan sebagainya.⁴¹

Uraian tentang teknik komunikasi interpersonal di atas bahwa teknik tersebut memiliki lima teknik, yaitu Teknik *Discrimination Training* atau *Discriminating* (mengidentifikasi), Teknik *Matching* (mencocokkan), *Fading* (berkurang), *Shaping* (pembentukan), *Chaining* (penguraian yang lebih sederhana).

5. Tahapan-tahapan dalam Metode Applied Behavior Analysis (ABA)

Dalam jurnal pendidikan yang berjudul “Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang” karya Kurniana Bektiningsih bahwa program tersebut terdapat beberapa tahap, diantaranya:

⁴¹ Handojo, *Autisme Pada Anak*, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer (2009). Hlm. 11-13

a. Tahap diagnosa

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum memberikan penentuan jenis terapi kepada anak autis, guru pembimbing memastikan bahwa anak tersebut menyandang autis. Tahap diagnosa ini dilakukan untuk menggali hasil pemeriksaan anak dari Konsultan Psikolog atau rujukan hasil perkembangan anak dari sekolah asal sekolah sebelum pindah ke SLB.

b. Tahap Observasi

Tahap ini dilakukan terhadap anak autis dalam jangka kurang lebih satu sampai dua bulan sesuai dengan kondisi anak. Pada tahap ini yang paling penting meliputi kontak mata dan kepatuhan, bina diri, kemampuan sensomotorik, kemampuan kognitif, bahasa reseptif dan ekspresif, dan bersosialisasi. Kegiatan ini guru pembimbing melakukan “*trial and error*” dengan mengarahkan perilaku dan meningkatkan kemampuan yang mereka miliki, serta memperbaiki ketidakmampuan yang dihadapi. Kemudian membahas hasil evaluasi sebagai pertimbangan dalam penyusunan program terapi selanjutnya.

c. Tahap penyusunan program

Tahap ini disusun sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak dari hasil observasi. Program ini dibuat meliputi program intervensi dini, terapi penunjang, dan sekolah lanjutan.⁴²

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dalam bahasa Inggris komunikasi yaitu *communication* yang berasal dari kata *communis* yang memiliki arti sama. Maksud dari kata sama berarti “sama maknanya”. Definisi komunikasi yaitu usaha menyampaikan pesan, informasi, atau ide gagasan yang dilakukan oleh seseorang.

Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang berlangsung secara terbuka antar kedua belah pihak. Dengan adanya keterbukaan tersebut dapat menghindari kesalahpahaman bagi orang yang menerima pesan. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi kepada satu seseorang yang membutuhkan respon atau umpan balik dari penerima informasi sebagai jawaban atas kephahaman dari

⁴² Kurniana Bektiningsih, *Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang*, Jurnal Kependidikan, Volume XXXIX, Nomor 2, November 2009. Hlm. 102

informasi yang diterimanya. Menurut Kurniawati bahwa interpersonal yaitu turunan dari awalan inter yang berarti antara. Dan kata personal yang berarti “orang” dengan demikian bahwa komunikasi interpersonal yaitu komunikasi yang terjadi antara orang-orang.

Menurut McDaniel & Hatari (dalam Maulana & Gumelar), komunikasi interpersonal yaitu penyampaian pesan yang dilakukan seseorang dan penerima pesan yang dilakukan orang lain dengan berbagai dampak dan peluang untuk memberikan umpan balik.

Menurut Suranto bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang secara *face to face*, dengan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Menurut Devito (dalam Wisnuwardhani) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman dan penerima pesan. Jadi komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau sekelompok kecil yang bersifat langsung dengan melibatkan kontak pribadi sehingga tercipta komunikasi yang mendalam.⁴³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal yaitu suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih secara tatap muka dengan merespon orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah terjadinya proses komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan. Konsep tersebut bahwa komunikasi interpersonal yaitu suatu proses interaksi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang terdiri dari komunikan dan komunikator yang terjadi secara seponatan.

Adapun ciri-ciri komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

- a. Adanya kontak mata dalam jarak dekat (*face to face*)
- b. Proses komunikasi berlangsung dua arah
- c. Adanya umpan balik (*feedback*) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi secara seponatan baik verbal maupun non verbal.⁴⁴

⁴³ Siti Rahmi, *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dengan konseling*, Aceh: Syiah Kuala University Press. Hlm. 1-8

⁴⁴ Herri Zan Pieter, *Dasar-dasar Komunikasi bagi Perawat*, Jakarta: Kencana (2017). Hlm. 107

3. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Canggara menyatakan bahwa fungsi komunikasi interpersonal antara lain sebagai berikut:

- a. Supaya dapat mengenal diri sendiri dan orang lain
- b. Komunikasi interpersonal memungkinkan dapat mengetahui lingkungan sekitar kita dengan baik.
- c. Dapat menciptakan serta memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- d. Dapat merubah sikap dan perilaku.
- e. Bermain dan mencari hiburan yang sesuai dengan bakat dan minat.
- f. Dapat membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah.⁴⁵

4. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Joseph A. Devito menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu komunikasi yang memiliki 5 tujuan antara lain:

a. Sebagai pembelajaran

Komunikasi interpersonal dapat membuat seseorang belajar mengenai dirinya sendiri. Devito menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara tentang dirinya, perasaan, pemikiran, dan sikap bertambah. Sehingga seseorang mengalami proses belajar mengenai diri sendiri. Untuk berhubungan, komunikasi interpersonal dapat mengungkapkan pesan seseorang dengan orang lain. Kita ada seseorang yang ingin mencurahkan isi hati atau perasaannya kepada orang lain, maka komunikasi interpersonal sangat membantu untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

b. Untuk mempengaruhi

Menurut Devito bahwa tujuan untuk mempengaruhi komunikasi interpersonal dibagi menjadi dua, yaitu mempengaruhi secara langsung dan mempengaruhi secara tidak langsung.

c. Untuk bermain

Komunikasi interpersonal dapat menjadi sebuah hiburan bagi seseorang. Dengan berbagi cerita atau bercanda merupakan bentuk komunikasi interpersonal bisa dijadikan sebagai sarana untuk menghibur diri sendiri.

⁴⁵ Ibid. Hlm. 33

Keberadaan orang disekitar dapat menjadi sebuah bermain untuk menghibur diri sendiri.

d. Untuk membantu

Komunikasi interpersonal dapat mencurahkan isi hati seseorang. Ketika sedang mempunyai masalah, dan masalah tersebut bisa diceritakan kepada orang lain, maka ia akan merasa lebih ringan dari beban yang sebelum ia bercerita. Dengan menceritakan isi perasaan kepada orang lain akan membuat orang tersebut peduli dengan permasalahan yang sedang dihadapinya. Misalnya seseorang menceritakan permasalahannya kepada sahabat, kemudian sahabatnya membantu memberi solusi atas semua permasalahan yang sedang dihadapi.⁴⁶

5. Faktor Yang Mempengaruhi Komunikasi Imterpersonal

Millard J. Bienvenu mengemukakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Adanya konsep diri (*Self concept*) yaitu faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi komunikasi dengan orang lain.
- b. *Ability* yaitu suatu kemampuan untuk menjadi pendengar yang baik, keterampilan yang mendapat sedikit perhatian
- c. *Skill experience*, kemampuan dalam mengekspresikan suatu pemikiran dan sebuah ide.
- d. *Emotion*, yaitu individu bisa mengatasi dan mengontrol emosinya, dengan cara konstruktif (berusaha memperbaiki amarahnya)
- e. *Self disclosure* yaitu keinginan untuk berkomunikasi kepada orang lain secara bebas dan terang-terangan. Yang bertujuan untuk menjaga hubungan interpersonal yang baik.⁴⁷

6. Proses Komunikasi Interpersonal

Dalam proses terjadinya komunikasi, komunikator mengusahakan supaya pesannya dapat diterima oleh komunikan yang sesuai dengan kehendak komunikator. Pengirim atau sumber pesan bisa individu atau kelompok. Hal ini dalam proses komunikasi dapat dikategorikan menjadi 8 kategori antara lain:

⁴⁶ Ascharisa Mettasatya Afrillia & Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*, Magelang: Pustaka Rumah Cinta (2020). Hlm. 25-36

⁴⁷ Opcit. Hlm.34

a. Pengirim atau sumber (*Sender* atau *Resource*)

Pengirim atau sumber (*sender* atau *resource*) adalah pihak yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam proses komunikasi. Sumber yaitu seseorang atau sekelompok orang yang berinisiatif untuk menjadi sumber dalam sebuah hubungan. Pengirim (*sender*) tidak hanya berperan sebagai pengirim pesan saja, akan tetapi juga bisa memberikan respon dan menjawab pertanyaan yang disampaikan sebagai dampak dari proses komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi melibatkan seorang atau beberapa orang sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang dan bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi, lembaga atau komunitas.

b. *Encoding*

Encoding adalah unsur dari komunikasi yang bertujuan untuk melakukan pengalihan suatu gagasan ke dalam pesan. *Encoding* dapat juga diartikan sebagai bentuk dimana pengirim mengkode informasi yang akan disampaikan dalam bentuk simbol atau isyarat.

c. Pesan (*Message*)

Pesan adalah keseluruhan informasi yang disampaikan oleh pengirim (*sender*). Pesan dapat berupa kata-kata, tulisan, gambaran atau perantara. Pesan memiliki inti, yakni mengarah pada usaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Inti pesan mengarah pada tujuan akhir komunikasi tersebut.

d. Media atau saluran

Media digunakan sebagai alat untuk penyalur pesan dalam proses komunikasi. Pemilihan sarana atau media dalam proses komunikasi tergantung pada konteks informasi yang akan disampaikan. Menurut beberapa ahli psikolog bahwa media yang paling dominan dalam berkomunikasi adalah panca indera manusia yaitu mata dan telinga. Pesan-pesan yang diterima oleh mata dan telinga akan diproses dalam pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu, sebelum melakukan dalam tindakan. Media mempunyai 4 kelompok yaitu:

- 1) Media antarpribadi, media yang ditujukan untuk hubungan perorang (antarpribadi). Media yang tepat digunakan misalnya kurir atau utusan, surat, dan telpon.

- 2) Media kelompok, jika proses komunikasi melibatkan orang lebih dari 15 orang, maka media komunikasi tepat digunakan yaitu media kelompok. Misalnya media ini dilakukan pada saat rapat, seminar, dan konferensi.
- 3) Media publik, media ini digunakan ketika melibatkan lebih dari 200 orang, maka media komunikasi yang tepat digunakan yaitu media publik. Misalnya dilakukan pada saat rapat akbar, rapat raksasa dan semacamnya.
- 4) Media massa, media ini yaitu sebagai alat untuk menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.

e. *Decoding*

Decoding dalam komunikasi diartikan sebagai pengalihan pesan dalam bentuk yang berbeda atau menjadi sebuah gagasan. *Decoding* juga diartikan sebagai proses untuk penafsiran pesan dan menterjemahkan menjadi informasi yang berarti baginya.

f. Penerima (*Receiver*)

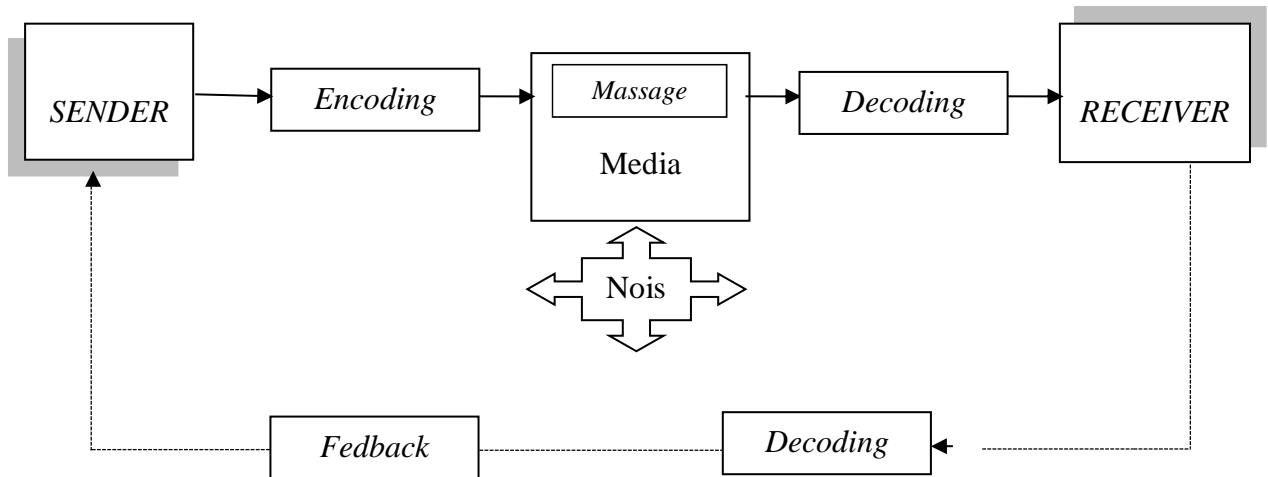
Penerima (*receiver*) yaitu pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima terdiri dari satu orang atau lebih, bisa berbentuk kelompok maupun golongan. Dalam proses komunikasi bahwa penerima pesan adalah akibat adanya sumber. Jika tidak ada penerima maka tidak ada sumber. Penerima menjadi peran penting dalam proses komunikasi, karena penerima dapat menjadi sasaran dari proses berkomunikasi. Jika suatu pesan tidak dapat diterima oleh penerima secara langsung, maka dapat menimbulkan permasalahan yang sering kali menuntut perubahan, mungkin tertuju pada sumber, pesan, atau saluran.

g. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik (*feedback*) berarti reaksi dari pesan yang disampaikan. Pengaruh atau efek perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh menjadi perubahan atau pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.⁴⁸

⁴⁸ Sekar Purnamasari, *Efektivitas Metode Aba Dan Pecs Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Siswa Autis Di Kelas 1 Sdlb Sungai Paring*, Banjarmasin: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1 No 2 November 2018. Hlm. 50-52

Pada uraian di atas dapat disimpulkan dengan menggunakan tabel di bawah ini:



Tabel. 1

C. Anak Autis

1. Pengertian Anak Autis

Autisme merupakan istilah dari bahasa Yunani “autos” yang merupakan “diri”. Autisme dapat diartikan sebagai kondisi yang menyukai dunianya sendiri. Perilakunya mengabaikan orang disekelilingnya.⁴⁹

Autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang terjadi pada anak gejalanya akan terlihat sebelum anak menginjak usia 3 tahun. Gejalanya sangat bervariasi, ada sebagian anak yang berperilaku hiperaktif dan agresif bahkan menyakiti dirinya sendiri, akan tetapi ada juga yang berperilaku pasif. Jika anak sedang mengalami emosi bahkan sering temper tantrum (menangis dan mengamuk) maka mereka akan cenderung sulit untuk mengendalikan perilaku tersebut. Perilaku mereka tidak terduga-duga mereka dengan tiba-tiba menangis, tertawa, dan marah-marah tanpa sebab yang jelas. Gejala yang sering terlihat yaitu sikap anak yang cenderung cuek tidak mau memperdulikan lingkungan dan masyarakat disekitarnya, seolah-olah mereka menolak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, mereka nyaman dengan dunianya sendiri. Anak autis mempunyai kesulitan untuk memahami bahasa yang ingin mereka sampaikan bahkan berkomunikasi verbal. Anak autis tertarik dengan hal-hal seperti permainan yang berputar-putar, mengepak-ngepak tangan, berjalan berjinjit semauanya sendiri.

⁴⁹ Yuwono, *Memahami anak autistik (kajian teori dan empirik)*, Bandung: Alfabeta (2012). Hlm. 26

Menurut Power, karakteristik yang dimiliki anak autis ada 6 gangguan dalam berbagai bidang, antara lain yaitu:

1. Interaksi sosial
2. Komunikasi berupa bahasa dan bicara
3. Perilaku-emosi
4. Pola bermain
5. Gangguan sensorik dan motoriknya
6. Perkembangan yang lambat.⁵⁰

Menurut Delphie dalam bukunya, autis merupakan anak yang memiliki gangguan sindrom autistik. Anak autis memiliki gangguan perkembangan (*developmental disorders*). Adapun gangguan yang terlihat yang berupa gangguan pada aspek lingkungan, kehidupan dan pengalaman. Menurut Sujarwanto dalam bukunya bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks sehingga berpengaruh terhadap komunikasi dan bersosialisasi. M. Nur Ghufroon & Amin Nasir mengatakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan neurologis yang berpengaruh pada gangguan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, emosi, dan sensori hingga motoriknya.⁵¹

Dari beberapa pengertian oleh para ahli di atas bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks seperti gangguan perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi, sensori bahkan motoriknya. Anak autis akan terlihat di usia sebelum 3 tahun. Sikap yang terlihat pada anak autis cenderung cuek dengan lingkungan sekitar, seolah-olah menolak untuk berkomunikasi dan berinteraksi, seakan-akan mereka asik dengan dunianya sendiri.

2. Karakteristik Anak Autis

Adapun beberapa gangguan yang dimiliki anak autis terdapat 4 bidang, diantaranya bidang perilaku, bidang interaksi sosial, bidang komunikasi dan bahasa, dalam bidang perasaan dan emosi.

Berikut karakteristik anak autis antara lain:

- a. Dalam bidang perilaku
 1. Cuek terhadap lingkungan sekitarnya

⁵⁰ Nattaya Laksitha, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*, Yogyakarta: Javalitera (2012). Hlm. 14-15

⁵¹ M. Nur Ghufroon & Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, Yogyakarta: Idea Press (2019). Hlm. 61

2. Berperilaku yang berlebihan, suka berputar-putar, mondar-mandir, manjat-manjat, lompat-lompat, lari-lari
 3. Suka mengamuk atau tantrum
 4. Kelekatan terhadap benda tertentu
 5. Menyukai benda menarik perhatian seperti benda yang bisa berputar atau benda yang bergerak
- b. Dalam bidang interaksi sosial
1. Susah untuk berkontak mata secara langsung
 2. Jika dipanggil mereka tidak berusaha untuk menoleh
 3. Tidak mau bermain dengan teman sebayanya
 4. Bermain dengan dunianya sendiri
 5. Tidak ada empati dalam lingkungan sosialnya
- c. Dalam bidang komunikasi dan bahasa
1. Lambat dalam hal berbicara
 2. Tidak berusaha untuk berkomunikasi secara nonverbal atau dengan menggunakan bahasa tubuh
 3. Berbicara menggunakan bahasa yang sulit dipahami
 4. Melantur tidak jelas
 5. Sulit memahami maksud dari pembicaraan orang lain.⁵²
- d. Dalam bidang perasaan dan emosi
1. Kurangnya adanya empati
 2. Tiba-tiba tertawa sendiri, menangis bahkan mengamuk tanpa sebab yang jelas
 3. Jika mereka mengalami tantrum yang tidak dapat terkendali jika ada keinginan yang tidak terpenuhi
 4. Mereka bisa agresif dan destruktif (merusak) bahkan bisa menyakiti dirinya sendiri.⁵³

Gejala gangguan autis dalam buku *Diagnostic and Statistics of Mental Disorders IV-Text Revision* (DSM IV-TR) mempunyai 3 gejala yaitu gangguan dalam interaksi sosial timbal balik, gangguan dalam komunikasi dan gangguan dalam pola perilaku.

⁵² Hasdianah, *Autis pada anak*, Yogyakarta: Nuha Medika (2013). Hlm. 67

⁵³ Sri Mulayati, *Penanganan Anak Autis*, Semarang: Mutiara Aksara (2019). Hlm. 19

a. Gangguan dalam interaksi sosial timbal balik

Pada gangguan ini, gejala yang paling terlihat ditandai dengan adanya ketika menggunakan beberapa perilaku nonverbal seperti tatapan mata ke mata, ekspresi wajah, postur tubuh dan gerak tubuh untuk mengatur interaksi sosial dan komunikasi. Kurangnya keinginan spontan untuk berbagi kesenangan (kurang berempati), minat, atau pencapaian dengan orang lain misalnya tidak menunjukkan, membawa, atau menunjukkan objek yang menurut mereka menarik mereka asyik dengan dunianya sendiri. Kurangnya timbal balik sosial atau emosional, misalnya tidak bisa aktif berpartisipasi dalam bermain atau permainan sosial sederhana, lebih memilih kegiatan menyendiri, atau melibatkan orang lain dalam kegiatan hanya sebagai alat atau bantuan.

b. Gangguan dalam komunikasi

Pada gangguan ini gejala yang terlihat yaitu keterlambatan atau kurangnya dalam perkembangan bahasa lisan, atau penggunaan bahasa yang stereotipik dan berulang-ulang atau bahasa idiosinkratik. Ketika bicara, seperti nada, intonasi, kecepatan, ritme, atau tekanan mungkin tidak normal misalnya nada suara cenderung monoton atau tidak sesuai dengan konteks pada pertanyaan di akhir pernyataan. Struktur gramatikal belum matang dan penggunaan bahasanya yang stereotipik dan berulang, misalnya pengulangan kata atau frasa terlepas, bahasa idiosinkratik yaitu bahasa yang memiliki makna hanya bagi mereka yang akrab dengan gaya komunikasi individu. Pemahaman bahasa sangat tertunda, dan individu mungkin tidak dapat memahami pertanyaan atau arahan sederhana. Gangguan pragmatis (penggunaan sosial) bahasa sering dibuktikan dengan ketidakmampuan untuk mengintegrasikan kata-kata dengan gerak tubuh atau memahami humor atau makna tersirat.

c. Gangguan dalam pola perilaku

Pada gangguan ini gejala yang terlihat pada anak autis memiliki pola perilaku, minat, dan aktivitas yang terbatas, misalnya tertarik dengan angka tanggal, nomor telepon, surat panggilan stasiun radio. Berperilaku yang berulang-ulang, misalnya penataan ulang furnitur atau penggunaan satu set peralatan baru yang ada disekitarnya. Gerakan tubuh stereotip, misalnya bertepuk tangan, menjentikkan jari, melambatkan tangan, dan bergoyang-goyang. Abnormalitas postur, misalnya berjalan berjinjit dan gerakan tangan aneh. Menunjukkan keasyikan atau

ketertarikan yang terus-menerus dengan bagian-bagian objek tertentu, misalnya roda mainan yang berputar, membuka dan menutup lantai, kipas angin listrik atau benda berputar cepat lainnya. Sangat terikat pada beberapa benda mati, misalnya seutas tali atau karet gelang.⁵⁴

3. Klasifikasi Anak Autis

Dalam buku *Diagnostic and Statistics of Mental Disorders V-Text Revision* (DSM V-TR) bahwa klasifikasi anak autis terbagi menjadi 3 tingkatan, yaitu:

a. Tingkatan 1 dengan membutuhkan dukungan

Komunikasi sosial	Perilaku yang terbatas dan berulang
Tanpa dukungan di tempat, defisit dalam komunikasi sosial menyebabkan gangguan yang nyata. Kesulitan dalam memulai interaksi sosial, dan bersosial dengan orang lain. Tidak memiliki minat dalam berinteraksi sosial. Misalnya, mereka mampu berbicara dalam kalimat dan terlibat dalam komunikasi tetapi percakapannya berulang-ulang dan upaya untuk berteman juga tidak berhasil.	Perilaku yang tidak fleksibel menyebabkan gangguan yang signifikan dengan fungsi dalam satu atau lebih konteks. Kesulitan berpindah antar aktivitas. Masalah organisasi dan perencanaan menghambat kemandirian.

b. Tingkat 2 dengan membutuhkan dukungan substansial

Defisit yang nyata dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal: gangguan sosial terlihat bahkan dengan dukungan di tempat, inisiasi interaksi sosial yang terbatas dan berkurang dari orang lain. Misalnya, seseorang yang berbicara kalimat sederhana, yang interaksinya terbatas pada minat khusus yang sempit, dan yang memiliki komunikasi nonverbal yang sangat aneh.	Perilaku yang tidak fleksibel dalam kesulitan mengatasi perubahan, atau perilaku terbatas atau berulang lainnya yang muncul untuk menjadi jelas bagi pengamat biasa dan mengganggu fungsi dalam berbagai konteks. Distres dan kesulitan mengubah fokus atau tindakan.
--	---

⁵⁴ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual IV Edition Text Revision*, Washington: American Psychiatric Association (2000). Hal. 70-71

c. Tingkatan 3 dengan membutuhkan dukungan yang sangat substansial

<p>Defisit parah dalam keterampilan komunikasi sosial verbal dan nonverbal menyebabkan gangguan parah dalam fungsi, inisiasi interaksi sosial yang sangat terbatas dan respons minimal terhadap tawaran sosial dari orang lain. Misalnya, seseorang dengan sedikit kata-kata dari pidato yang dapat dipahami yang mengandalkan memulai interaksi dan ketika dia melakukannya, membuat pendekatan yang tidak biasa untuk memenuhi kebutuhan saja dan hanya menanggapi pendekatan sosial yang sangat langsung.</p>	<p>Perilaku yang tidak fleksibel dalam kesulitan yang ekstrem dalam menghadapi perubahan, atau perilaku terbatas atau berulang lainnya secara nyata mengganggu fungsi di semua bidang. Kesulitan besar atau kesulitan mengubah fokus atau tindakan.⁵⁵</p>
--	--

Tabel. 2

Dalam buku *Diagnostic and Statistical Manual IV Edition Text Revision* bahwa gangguan perkembangan pervasif dimana gangguan ini menentukan kondisi yang menghambat terhadap tingkat perkembangan individu atau mental. Bagian ini berisi gangguan autisme, gangguan Rett, gangguan disintegratif anak, gangguan Asperger, dan gangguan perkembangan pervasif yang tidak ditentukan.

- a) *Autistic Disorder* (Gangguan Autisme) yaitu adanya perkembangan yang abnormal atau mempunyai gangguan keterlambatan dalam interaksi sosial, komunikasi, perilaku dan minat yang sangat terbatas. Gangguannya tergantung pada tingkat perkembangan dan usia pada setiap individu. Gangguan autisme bisa disebut tahap autisme awal, autisme masa kanak-kanak atau autisme Kanner. Gangguan autisme biasanya akan terlihat sebelum usia 3 tahun.
- b) *Rett Syndrome* yaitu kelainan dari mutasi genetik yang mempengaruhi perkembangan otak. Penderita gangguan Rett biasanya dialami oleh anak perempuan, mereka berkembang normal selama usia 5 bulan pertama setelah lahir

⁵⁵ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual V Edition Text Revision*, Washington: American Psychiatric Association (2000). Hal. 52

dan mengalami perlambatan perkembangan pada otak antara usia 5 atau 48 bulan, dengan hilangnya gerakan tangan stereotip, seperti meremas-remas tangan dan hilangnya perkembangan bahasa ekspresif dan reseptif.

- c) *Childhood Disintegrative Disorder* (CDD) bisa disebut juga sindrom Hellp yaitu keterlambatan pada beberapa fungsi seperti bahasa ekspresif atau reseptif, keterampilan sosial atau perilaku adaptif, bermain dan keterampilan motorik. Sindrom ini menunjukkan perkembangan yang normal selama 2 tahun pertama usia perkembangan setelah kelahiran.
- d) *Asperger's Syndrome* adalah gangguan yang berkelanjutan dalam bidang interaksi sosial, pengembangan pola perilaku, minat, aktivitas yang terbatas dan perilaku yang berulang. Gangguan ini menyebabkan gangguan yang signifikan seperti dalam fungsi sosial, suatu pekerjaan bahkan fungsi penting lainnya.
- e) *Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified* (PDD-NOS) pada diagnosa PDD-NOS digunakan ketika ada gangguan parah dalam pengembangan interaksi sosial dengan timbal balik yang terkait dengan gangguan dalam keterampilan komunikasi verbal atau nonverbal yang ditandai dengan perilaku stereotip.⁵⁶

4. Faktor Penyebab Anak Autis

Faktor penyebab adanya gangguan autis hingga saat ini belum ada penelitian khusus tentang hal tersebut. Ada beberapa faktor yang menyebabkan gangguan autis, yaitu:

⁵⁶ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual IV Edition Text Revision*, Washington: American Psychiatric Association (2000). Hlm. 84

a. Lingkungan

Berbagai faktor risiko nonspesifik, seperti usia orang tua lanjut usia, berat badan ketika lahir rendah, atau paparan janin terhadap valproat, dapat berkontribusi pada risiko gangguan spektrum autisme.

b. Genetik dan fisiologis

Perkiraan heritabilitas pada gangguan spektrum autisme berkisar dari 37% hingga lebih dari 90%, berdasarkan tingkat kesesuaian kembar. Saat ini, sebanyak 15% kasus gangguan spektrum autisme tampaknya terkait dengan mutasi genetik yang diketahui, dengan varian nomor salinan *de novo* yang berbeda atau mutasi *de novo* pada gen spesifik yang terkait dengan gangguan dalam keluarga yang berbeda. Namun, bahkan ketika gangguan spektrum autisme dikaitkan dengan mutasi genetik yang diketahui, tampaknya tidak sepenuhnya menembus. Risiko untuk sisa kasus tampaknya poligenik, dengan mungkin ratusan lokus genetik memberikan kontribusi yang relatif kecil.⁵⁷

D. Urgensi Metode ABA Dalam Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Ada beberapa banyak terapi yang sudah dianggap baik oleh para ahli, yang bisa membantu anak autis untuk merehabilitasi permasalahan yang mereka alami. Terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) salah satu terapi yang banyak terbukti untuk membantu permasalahan yang sedang dihadapi oleh anak penyandang autis.

Pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) terdapat pada dakwah dakwah alamiyah (dakwah bil hal), yaitu cara menyampaikan dakwahnya dengan cara dengan tindakan secara langsung. Akan tetapi beberapa peneliti menyampaikan bahwa pesan dari metode dakwah tersebut kurang efisien, namun metode ini tidak bisa ditinggalkan dan diabaikan. Karena dakwah tersebut masih sering dilaksanakan dalam berbagai lingkungan formal maupun nonformal.

Metode dakwah ini memiliki beberapa kelemahan, diantaranya yaitu metodenya masih menggunakan satu arah, dan pandangannya pasif, maka sebagai seorang da'i (penceramah) harus memperhatikan beberapa hal berikut:

⁵⁷ American Psychiatric Association, *Diagnostic and Statistical Manual V Edition Text Revision*, Washington: American Psychiatric Association (2000). Hal. 56-57

- a. Memahami kondisi mad'u
- b. Memberikan materi dakwah sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka
- c. Da'i mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif.
- d. Adanya media atau alat bantu jika dibutuhkan.⁵⁸

Anak autis yang memiliki hambatan salah satunya yaitu mempunyai hambatan dalam komunikasi interpersonal. Karena tingkat kefokusannya anak autis dalam berkontak mata masih sangat rendah, proses komunikasinya masih satu arah, adanya umpan balik (*feedback*) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi secara langsung belum bisa spontan, sehingga perlu adanya metode ABA untuk memberi anak. Dalam berkomunikasi, anak perlu adanya fokus dalam berkontak mata, sehingga nyambung bila diajak berkomunikasi. Komunikasi itu sangat penting bagi manusia karena berkomunikasi kita bisa belajar, berdo'a kepada Allah, menginginkan sesuatu dan lainnya.

Dalam islam, komunikasi itu sangat penting bagi manusia karena pada hakikatnya manusia perlu adanya berkomunikasi. Rasulullah SAW dan para nabi lainnya diutus Allah untuk berkomunikasi yang biasa disebut dengan berdakwah yaitu menyampaikan peringatan dan bimbingan ke jalan yang benar dengan mengikuti ajaran yang sudah ditentukan Allah. Komunikasi menjadi kemampuan awal yang dimiliki oleh manusia yang diturunkan langsung oleh Allah untuk diajarkan kepada manusia lainnya.⁵⁹ Allah berfirman dalam Q.S Ar-Rahman:3-4

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ (4)⁶⁰

Artinya: "Dia menciptakan (3) "Mengajarnya pandai berbicara" (4)⁶⁰

Kandungan dalam surat tersebut bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, mereka diberi anggota tubuh, otak, akal, pikiran sehingga mereka berbeda dengan binatang dan makhluk lainnya. Dan Allah juga mengajarkan manusia untuk berbicara atau berkomunikasi yang baik dengan sesama manusia lainnya, supaya bisa menyampaikan kabar yang baik (berdakwah) sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.

⁵⁸Mohammad Ali Aziz. Ilmu Dakwah, Jakarta, Kencana, 2004. Hlm. 166-168

⁵⁹ Rachmat Kriyantoro, *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat dan Etika Ilmunya Serta Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group (2019). Hlm. 342

⁶⁰ Arwani Amin, *Al-Quddus Al-Qur'an Terjemah*, Kudus: Mubarakatan Thoyyibah (2014). Hlm. 530

Anak merupakan manusia yang diciptakan Allah dalam bentuk yang sempurna, mereka diberi akal, pikiran, dan anggota tubuh lainnya, sama halnya dengan manusia lainnya. Sempurnanya manusia pasti akan memiliki kekurangan dan kelebihan. Anak autis mempunyai kekurangan yaitu mereka mempunyai keterlambatan perkembangan, baik dalam perilaku, berkomunikasi, interaksi sosial, berbahasa, bersosialisasi, gangguan sensorik dan motorik dan lain-lain sehingga mereka berbeda dengan anak normal pada umumnya. Dan kelebihanannya bahwa anak autis memiliki sifat yang konsisten dalam suatu kegiatan, seperti santri autis yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Mereka bahkan lebih konsisten dalam kegiatan misalnya dalam waktu dzuhur mereka sudah bersemangat dan bersiap-siap untuk menunaikan ibadah shalat di mushola, ketika waktunya mengaji, mereka juga bersiap-siap untuk mengaji di mushola. Meskipun mereka memiliki kekurangan akan tetapi mereka juga mempunyai kelebihan.⁶¹

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus merupakan pondok pesantren yang menampung anak berkebutuhan khusus (ABK), salah satunya yaitu anak autis. Karena Pondok tersebut 80% penghuni yang terbanyak yaitu anak autis. Ada beberapa terapi yang diberikan untuk membantu merehabilitasi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang kesulitan dalam komunikasi interpersonal, yaitu metode ABA adalah terapi yang sangat efektif untuk membantu hambatan keterlambatan yang dimiliki oleh anak penderita autis. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus memiliki visi yaitu mandiri dan unggul dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁶²

⁶¹ Dokumen wawancara dengan Bu Siti Mukarromah (Bu Titi)

⁶² Dokumen wawancara dengan Bapak Ridzwan Zuhdi

BAB III

DESKRIPSI GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pondok Pesantren yang terletak di Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah yang hanya menerima anak berkebutuhan khusus yaitu Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Pondok tersebut memiliki luas sekitar 3.800 m² ini merupakan tanah wakaf dari Bapak H. Kusmin. Bapak KH. M. Faiq Afthoni, M. Ac., MCH mendirikan Pondok Pesantren pada tahun 2007 yang awal mulanya memiliki nama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah. Akan tetapi, karena pengasuh pondok pesantren ini mempunyai keistimewaan tersendiri kepada anak-anak penderita autisme atau anak berkebutuhan khusus (ABK). Ada beberapa dari mereka yang telantar di jalan dan tidak mendapatkan perhatian khusus dari publik. Dengan adanya latar belakang anak autisme yang masih dipandang sebelah mata lembaga-lembaga lain. Dengan keadaan seperti itu, sehingga pengasuh pondok mendapat motivasi untuk mendirikan pondok pesantren khusus bagi penyandang autisme. Dengan berjalannya waktu sehingga yang dulunya nama Pondok Pesantren Modern Al-Achsaniyyah kini berubah nama menjadi Pondok Pesantren Autisme Al-Achsaniyyah. Dengan berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai tujuan supaya membantu masyarakat atau orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tidak sanggup dalam menangani atau membimbing anak mereka untuk dilakukan penanganan khusus.

Kurangnya informasi mengenai anak berkebutuhan khusus (ABK) yang masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat bahwa mereka dianggap tidak memiliki kemampuan dalam hal apapun. Sehingga pengasuh pondok berusaha memberikan pengertian atau wawasan informasi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) kepada seluruh masyarakat supaya tentang pengetahuan, perkembangan, bakat dan minat anak. Dengan kondisi tersebut maka adanya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dengan tujuan supaya seluruh masyarakat dan orang tua tahu akan pengertian atau wawasan informasi tentang anak berkebutuhan khusus (ABK). Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah diresmikan pada tahun 2012 dan mendapatkan pengakuan, dukungan dari berbagai kalangan masyarakat bahkan dinas pendidikan. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah tersebut semoga dapat membantu dan memberikan kehidupan yang

layak bagi anak berkebutuhan khusus. supaya semua anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga nantinya mereka bisa berguna dikalangan masyarakat dan keluarganya.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus berlokasi di Jalan Mayor Kusmanto Desa Pedawang RT 04 Rw 03 Kecamatan Bae Kabupaten Kudus memiliki luas tanah 3780 m². Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah termasuk daerah dengan lingkungan yang asri. Karena di sekeliling pondok terdapat persawahan sehingga menjadikan pedesaan yang udaranya sejuk. Dan agak jauh dari pemukiman warga sehingga daerah tersebut terasa damai.

Di pondok mempunyai pintu gerbang yang selalu tertutup sehingga orang yang tidak mempunyai kepentingan tidak boleh masuk dengan semaunya sendiri. Karena kemarin masih musim pandemi, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai protokol kesehatan yang sangat ketat, seperti cuci tangan sebelum masuk, memakai masker, dan jaga jarak. Jika ingin menjenguk santri harus ada swab antigen terlebih dahulu.

3. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

a. Visi

Mandiri dan unggul dalam iman dan taqwa kepada Allah SWT

b. Misi

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus supaya beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi atau kemampuan anak berkebutuhan khusus
- 3) Merubah pola pikir dan paradigma masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus yang terbentuk dalam komunitas inklusi, yang akan menjadikan landasan entrepreneurship pada jiwa masing masing anak
- 4) Memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak berkebutuhan khusus dalam memberikan motivasi
- 5) Menanamkan rasa satu dan kesatuan terhadap masing masing anak dan saling memberi motivasi yang terdapat pada program sekolah

c. Tujuan

- 1) Menjadikan anak berkebutuhan khusus beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT
 - 2) Anak mampu memiliki bekal ilmu pengetahuan yang luas
 - 3) Mencipatkan anak berkebutuhan khusus yang mandiri
 - 4) Menumbuhkan kepercayaan diri terhadap anak berkebutuhan khusus
4. Keadaan Guru (ustadz/ustadzah) dan Staf Karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Guru berperan penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru mempunyai tugas ganda yaitu seperti mendidik, mengajar, dan melatih, membimbing, mengarahkan dan menilai peserta didiknya dalam pencapaian yang akan diharapkan. Dalam membantu terlaksananya semua program yang sudah direncanakan dan mewujudkan tujuan yang hendak dicapai perlu adanya peran guru atau ustadz dan ustadzah serta staff karyawan. Peran guru dan staff pegawai lainnya sangat mempengaruhi kehidupan anak berkebutuhan khusus karena mereka menjaga dan memantau perkembangan anak setiap hari selama 24 jam.

Ada tiga kelompok shift guru (ustadz atau ustadzah) serta staff karyawan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yaitu shift pagi, siang dan shift malam. Shift pagi diisi oleh yayasan, guru SDLB Sunan Kudus administrasi yayasan, kabag P2K, kabag kesiswaan, staf apoteker, terapis, tutor, staf kebersihan, staf perlengkapan handuk, security, staf dapur, staf taman. Shift siang diisi oleh administrasi yayasan, kabag kesiswaan, staf apoteker, staf perlengkapan handuk, terapis, staf kebersihan, security. Staf malam diisi oleh administrasi yayasan, kabag kesiswaan, staf apoteker, terapis, security. Jumlah keseluruhan guru dan staf karyawan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ada 117 orang.

Berikut adalah tabel nama dan jabatan pembimbing yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

No.	Nama	Jabatan
1.	Ernawati	Terapis One On One
2.	Indri Setiarini, S.Sy.	Terapis One On One
3.	Rahayu Susiawati	Terapis One On One

4.	Fella Suffah Zein	Terapis One On One
5.	Kasmiah	Terapis One On One
6.	Moh Heru Kurniadi, S.Sos.	Tutor
7.	M. Farid Nurul Huda	Tutor
8.	Alief Masykuri	Tutor
9.	Ima Miliriskiana, S.Pd.	Tutor
10.	Fina Naila Rizqi	Tutor
11.	Silva Taakhurin	Shadow Pagi
12.	Aditya Prabhawa, S.Psi.	Shadow Pagi
13.	Titik Umiyati	Shadow Pagi
14.	Sirrotur Rofi'ah, S.Pd.	Shadow Pagi
15.	Hafidhotur Rofi'ah	Shadow Pagi
16.	Ratna Eka Setyawati, S.Pd.	Shadow Pagi
17.	Ariani, S.Pd.I.	Shadow Pagi
18.	Yusuf Syariffudin	Shadow Pagi
19.	Erlina Lisawaroh	Shadow Pagi
20.	Umairoh, S.Pd.	Shadow Pagi
21.	Intan Fitriana	Shadow Pagi
22.	Resa Adelia Maedias	Shadow Pagi
23.	Sido Mulyono, S.Sy.	Shadow Pagi
24.	Novia Ratna Sari	Shadow Pagi
25.	Haris Anjasmara	Shadow Pagi
26.	Nailis Sa'adah, S.Pd.	Shadow Pagi
27.	Khumaidi Noor, S.Pd.	Shadow Pagi
28.	Apriliyani Cahyarini, S.Pd.	Shadow Siang
29.	Kristanti	Shadow Siang
30.	Sami'ah	Shadow Siang
31.	Siti Arofah	Shadow Siang
32.	Suwijanti	Shadow Siang
33.	Mailul Hasfi	Shadow Siang

34.	Binawati, A.Md.Kep.	Shadow Siang
35.	Ratna Khuzaifah, S.E.	Shadow Siang
36.	Ristianti	Shadow Siang
37.	Singgih Budiyanto	Shadow Siang
38.	Noor Lisniawati, S.Pd.	Shadow Siang
39.	Sumarti	Shadow Siang
40.	Sulaekah	Shadow Siang
41.	Sanan, S.Pd.	Shadow Siang
42.	Evri Win Hartanto	Shadow Siang
43.	Anis Solikatun, S.Pd	Shadow Siang
44.	Kusrinah	Shadow Malam
45.	Arif Fatahilal	Shadow Malam
46.	Duriyah	Shadow Malam
47.	M. Hasan Yasin	Shadow Malam
48.	Siti Wachidah	Shadow Malam
49.	Doni Dwi Arvianto	Shadow Malam
50.	Muhammad Firdaus	Shadow Malam
51.	Siti Aisyah	Shadow Malam
52.	Riza Amali	Shadow Malam
53.	Muhammad Ahyar Maulana	Shadow Malam
54.	Ulfa Susiyati Muharromah, S.H.	Shadow Malam
55.	Nailul Hidayah, S.E.	Shadow Malam
56.	Muhammad Abrori	Shadow Malam
57.	Ibnu Yudistira	Shadow Malam

Tabel. 3

5. Keadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus berjumlah 116 orang, untuk anak laki-laki jumlahnya 100 dan anak perempuan 16 orang. Usia anak berkebutuhan khusus (ABK) dimulai dari usia 7 tahun

hingga ada yang berumur 30 tahun. Mereka tidak hanya dari Kota Kudus saja akan tetapi kebanyakan mereka dari luar daerah Kota Kudus, seperti dari Demak, Jepara, Pati, Semarang, Bekasi, Bengkulu, Kalimantan, Sulawesi, NTT, Jakarta dan lainnya.

Jika anak berasal dari daerah yang jauh dari jangkauan pondok, maka anak tersebut diwajibkan untuk tinggal di pondok. Anak berkebutuhan khusus (ABK) di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus tergolong menjadi 5 kelompok yaitu tipe dasar, tipe pra mandiri, tipe mandiri, tipe anak-anak dan tipe dewasa. Pengelompokkan tersebut sesuai dengan hasil assessment dan tingkat usia. Santri pertama masuk di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus harus di assessment terlebih dahulu dengan metode one on one, setelah itu dievaluasi bagaimana hasil data anak, apakah anak memiliki kekurangan atau kelebihan dalam hal apa saja setelah tahu hasilnya maka anak akan diterapi sesuai dengan kelompoknya masing-masing.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tiga anak autis sebagai informan, antara lain:

Nama	Jenis kelamin	Asal
N	L	Pati
S	L	Semarang
A	L	Demak

Tabel. 4

6. Sarana dan Prasarana

Dalam mendukung proses kelancaran pelayanan yang diberikan, dibutuhkan adanya sarana dan prasarana sebagai alat penunjang. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus adalah sebagai berikut:

Tabel. 5

No.	Jenis sarana dan prasarana	Jumlah
1.	Luas Tanah	3780 m ²
2.	Gedung Sekolah	1
3.	Kantor SDLB Sunan Kalijaga	1

4.	Ruang UKS	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Ruang Terapi	3
7.	Ruang Receptionist	1
8.	Ruang Security	1
9.	Mushola	1
10.	Dapur	1
11.	Kamar Mandi	3
12.	Taman	1
13.	Meja Guru	5
14.	Kursi Guru	5
15.	Meja Murid	15
16.	Kursi Murid	15
17.	Papan Tulis	4
18.	Almari Perpustakaan	4
19.	Laptop	2
20.	Printer	1
21.	Sound System	2
22.	Jam Dinding	7
23.	Kipas Angin	4
24.	Rak Sandal	3
25.	Kursi Tamu	3
26.	AC	3

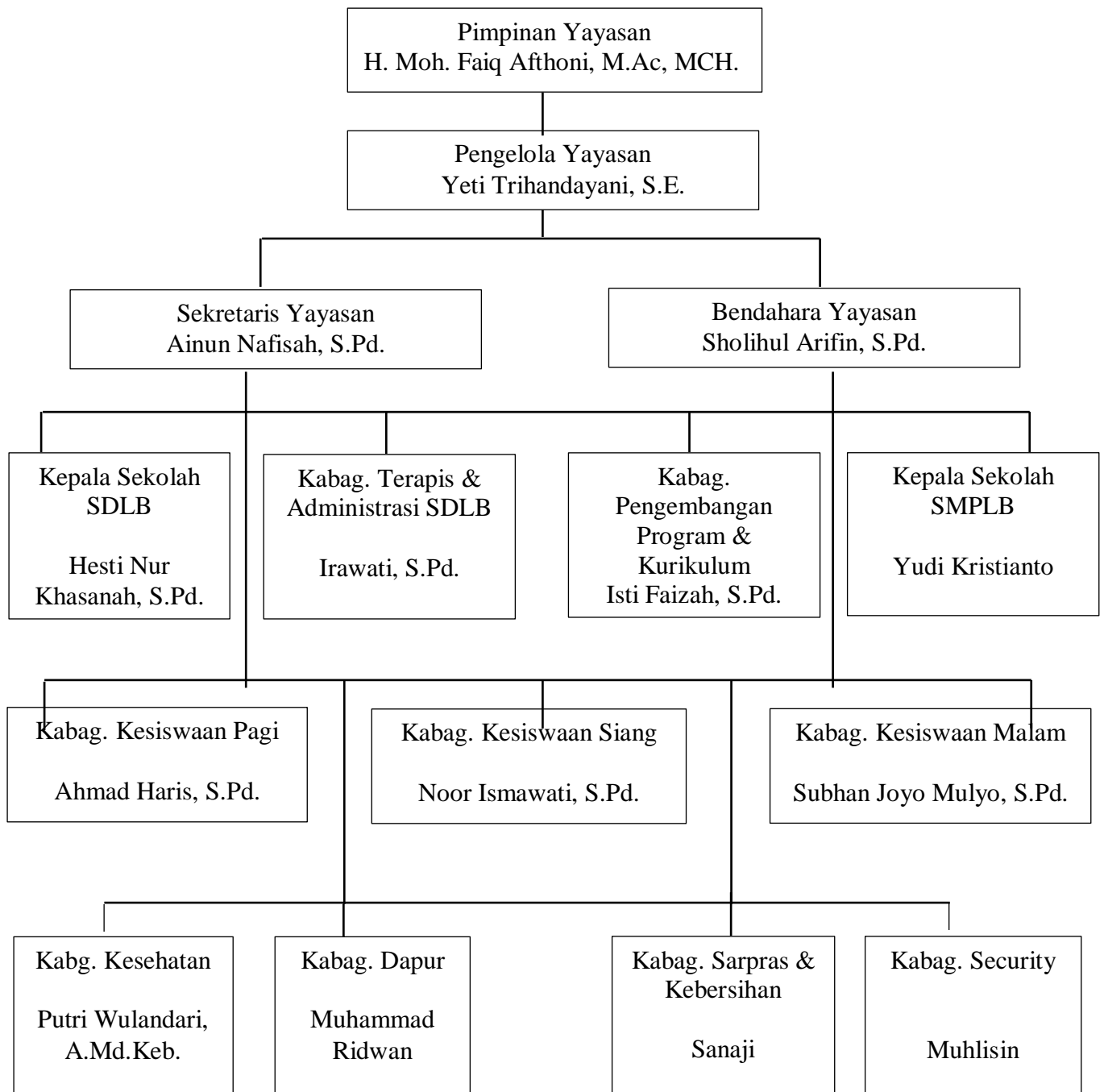
27.	Tempat Cuci Tangan	1
-----	--------------------	---

7. Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Pengasuh yaitu sebagai pimpinan yayasan pondok. Selain itu ada koordinasi pengurus lainnya yang mengatur kinerja masing-masing sesuai penempatan yang sudah ditetapkan. Berikut adalah tabel struktur organisasi kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus:

Tabel. 6

Struktur Organisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus



8. Program Kegiatan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Program kegiatan yang dilaksanakan Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan dan sasaran sesuai dengan yang akan dicapai. Berikut adalah program kegiatan santri, yaitu:

Tabel. 7

03.00 - 04.00	:	Bangun pagi dan Sholat tahajud
04.00 – 04.30	:	Sholat shubuh berjamaah (Belajar sholat shubuh)
04.30 – 05.30	:	Simulasi audio tartil Qur'an
05.30 – 07.00	:	Sarapan pagi
07.00 – 08.00	:	Belajar Sekolah khusus
08.00 – 11.00	:	Belajar sekolah khusus
11.00 – 11.30	:	Makan Siang
11.30 – 13.00	:	Sholat dzuhur berjamaah (Belajar sholat dzuhur) dan istirahat
13.00 – 14.30	:	Terapi ABA
14.30 – 15.30	:	Sholat ashar berjamaah (Belajar sholat ashar)
15.30 – 17.00	:	Kegiatan Ekstrakurikuler
17.00 – 17.30	:	Istirahat dan makan malam
17.30 – 19.00	:	Sholat maghrib berjamaah (Belajar sholat maghrib) dan stimulasi audio tartil Qur'an / Mengaji
19.00 – 19.30	:	Sholat Isya' berjamaah (Belajar sholat isya')
19.30 – 21.00	:	Belajar malam
21.00 – 03.00	:	Istirahat untu tidur

B. Pelaksanaan terapi metode Applied Behavior Analysis (ABA) Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus menerapkan terapi dengan menggunakan metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) memiliki kurikulum yang berbeda dengan kurikulum pada umumnya. Metode yang dipilih dari pihak pondok

berlandaskan dari hasil pertimbangan dan masukan dari beberapa pihak yang sampai sekarang masih beroperasi hingga saat ini. Dengan mengutamakan prinsip yaitu kontak mata dan kepatuhan guna mendapat hasil yang sesuai dengan perubahan sikap atau perilaku anak.

Pelaksanaan terapi metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) mempunyai tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, persiapan, dan pelaksanaan. Adapun tahap yang pertama yaitu perencanaan anatara lain sebagai berikut:

1. Pendaftaran

Pendaftaran merupakan tahap awal ketika santri didaftarkan orang tuanya di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus seperti yang dikatakan oleh Bapak Ridzwan Zuhdi bahwa:

“Biasanya orang tua wali santri datang langsung ke pondok ada berkemauan sendiri dan ada yang direkomendasikan dari pihak yayasan atau lembaga lain. Kemudian orang tua wali dan santri melakukan pendaftaran datang langsung ke pondok al-achsaniyyah kudus untuk melengkapi data diri santri baru tersebut dan melakukan pembayaran administrasi”.⁶³

2. Assesment wawancara

Setelah melakukan pendaftaran untuk melengkapi data diri dan pembayaran administrasi selanjutnya yaitu melakukan sesi wawancara kepada santri dan wali santri yang mendampingi, guna untuk mendapatkan data sesuai dengan kondisi anak. Dan orang tua wali disuruh untuk menceritakan tentang kondisi yang dialami anak autisme tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ridzwan Zuhdi bahwa:

“Sesi assesmen wawancara ini penting sekali karena dengan mengassesmen anak dan wali santri kita bisa mengetahui permasalahan dan karakter anak itu bagaimana, pada sesi ini ketika pihak pondok mewawancarai anak biasanya menggunakan hypnoterapi untuk mempermudah hasil wawancara, karenakarakter setiap anak itu berbeda-beda, ada yang pendiam ada yang hiperaktif, pokoknya bermacam-macam karakter anak”.⁶⁴

3. Pengelompokkan santri

Setelah melakukan tahap assesment dan sudah mendapatkan hasil informasi dari kondisi anak tersebut, kemudian pihak pondok mengelompokkan sesuai dengan klasifikasi masing-masing. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ridzwan Zuhdi bahwa:

“Untuk permasalahan yang dialami oleh santri baru, kami assesment terlebih dahulu satu bulan atau dua bulan untuk mengetahui informasi tentang permasalahan yang dihadapi anak tersebut, kita pantau terus dengan one on one

⁶³ Wawancara kepada Bapak Ridzwan Zuhdi pada 12 Februari 2022

⁶⁴ Wawancara kepada Bapak Ridzwan Zuhdi pada 12 Februari 2022

satu anak satu guru, kemudian kita evaluasi nanti tepatnya dikelompok dimana. Disini santri digolongkan 5 kelompok, yaitu kelompok basik, kelompok pra mandiri, kelompok mandiri, kelompok anak-anak, kelompok dewasa. Jadi kita tidak memasukkan anak ke sembarang kelompok”.⁶⁵

Adapun tahap yang kedua yaitu tahap persiapan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Menyiapkan buku program anak

Dengan adanya buku program anak maka program pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak sesuai dengan yang ada di buku tersebut. Buku tersebut dibuat oleh pihak pondok. Seperti yang dikatakan oleh Bu Hesti bahwa:

“Kita mempunyai buku program anak, supaya kita tau sejauh mana perkembangan anak menguasai materi yang diberikan oleh guru pembimbing, kita bisa melihat di buku program anak tersebut. Satu anak wajib memiliki buku program ini”⁶⁶

Program yang terdapat di dalam buku program anak yaitu berisi tentang materi pembelajaran yang diajarkan kepada anak. Guru pembimbing memberikan pembelajaran sesuai dengan materi yang tertera di buku program anak tersebut, apabila anak belum bisa menguasai pembelajaran diajarkan maka guru pembimbing akan mengulang pembelajaran tersebut hingga anak dapat memahami pembelajaran yang diajarkan.

b. Menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan buku program anak

Guru pembimbing menyiapkan materi pembelajaran sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh pihak pondok. Seperti yang dikatakan oleh Bu Hesti bahwa:

“Kita memberikan materi kepada anak sesuai dengan yang ada di buku program anak, nah buku ini yang mencakup 6 poin yaitu kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran yang meliputi kontak mata, kefokuskan dan kepatuhan anak, kemampuan imitasi (menirukan) apa yang diinstruksikan guru pembimbing, untuk mengasah motorik halus dan motorik kasar pada anak, kemampuan bahasa reseptif (fungsi kognitif atau pemahaman anak dalam intruksi), kemampuan bahasa ekspresif (pola anak dalam mengingat), bina diri dan kemampuan pra akademik. Biasanya materi yang diberikan oleh guru pembimbing untuk pemula kita berikan materi yang dasar atau yang sederhana dulu, kalau anaknya ada peningkatan materinya pun kita tingkatkan sesuai yang sudah disiapkan oleh guru pembimbing seperti kemampuan dalam menulis, membaca, menempel, berhitung, dan bina diri.”⁶⁷

⁶⁵ Wawancara kepada Bapak Ridzwan Zuhdi pada 12 Februari 2022

⁶⁶ Wawancara kepada Bu Hesti pada 11 Oktober 2022

⁶⁷ Wawancara kepada Bu Hesti pada 11 Oktober 2022

b. Menyiapkan media

Media yaitu sebagai alat untuk membantu anak dalam mempermudah memahami materi yang disampaikan oleh guru pembimbing. Seperti yang dikatakan oleh Bu Hesti bahwa:

“Untuk mengalihkan anak biar bisa fokus kepada guru pembimbing biasanya kita memerlukan media sebagai alat untuk pengalihan kontak mata anak, media yang sering kita digunakan seperti buku, pensil, kertas gambar, bola, dan lain sebagainya.”⁶⁸

c. Menyiapkan ruangan

Untuk mempermudah pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA), pihak pondok menyiapkan ruangan khusus supaya anak bisa berfokus pada guru pembimbing. . Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ridzwan Zuhdi bahwa:

“Kita memiliki ruangan khusus yang luasnya sekitar 1,5 x 1,5 m atau 2 x 2 m. Di dalam ruangan kita siapkan meja dan kursi bahkan beberapa benda lain yang dibutuhkan.”⁶⁹

d. Menjalin kontak mata dengan anak

Kontak mata terhadap anak merupakan salah satu faktor utama dari terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA). Seperti yang dikatakan oleh Bu Hesti bahwa:

“Sebelum pelaksanaan terapi dimulai, guru pembimbing harus menjalin kontak mata terlebih dahulu dengan anak. Karena adanya kontak mata, anak bisa fokus terhadap pembelajaran yang disampaikan oleh guru pembimbing.”⁷⁰

Adapun tahapan ketiga yaitu tahap pelaksanaan, diantaranya yaitu:

1. Guru menjemput anak memasuki ruangan terapi

Adapun pelaksanaan metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Mukarromah (Bu Titi) bahwa:

“Pelaksanaan terapi dilakukan setiap hari senin sampai sabtu. Waktu kegiatan pembelajaran pagi dimulai pukul 08.00-11.00 WIB sedangkan pembelajaran siang dimulai pukul 13.00 – 14.30 WIB. Kemudian guru pembimbing akan menjemput beberapa anak untuk memasuki ruangan khusus yang sudah disediakan oleh pihak pondok. Jadi setiap satu siswa itu memerlukan waktu 45 menit dalam melakukan terapi. Pelaksanaan terapi dilakukan dengan cara tatap muka langsung dan satu anak diatangani satu guru pembimbing.”⁷¹

⁶⁸ Wawancara kepada Bu Hesti pada 11 Oktober 2022

⁶⁹ Wawancara kepada Bapak Ridzwan Zuhdi pada 12 Februari 2022

⁷⁰ Wawancara kepada Bu Hesti pada 11 Oktober 2022

⁷¹ Wawancara kepada Bu Siti Mukarromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

2. Berdoa

Setelah anak memasuki ruangan terapi, kemudian guru pembimbing mengarahkan anak untuk berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Mukarromah (Bu Titi) bahwa:

“Kita mengajarkan dan membiasakan anak-anak sebelum pembelajaran dimulai kita berdoa terlebih dahulu. Meskipun mereka tidak faham akan tetapi kita ajarkan nilai-nilai keagamaan supaya anak tau bahwa kita hidup butuh Allah SWT, jadi kita harus berdoa kepada Allah”⁷²

Anak autisme diajarkan nilai-nilai agama supaya mereka tahu bahwa kita hidup di dunia ini Allah SWT yang menciptakan. Salah satu sunah Rasul yang kita lakukan sehari-hari yaitu berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu. Supaya kegiatan yang kita lakukan dipermudahkan Allah SWT dan sesuai dengan yang kita harapkan.

3. Mengucapkan salam

Setelah berdoa, guru pembimbing membiasakan kepada anak-anak dengan mengucapkan salam dan mengajarkan anak menjawab salam. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Mukarromah (Bu Titi) bahwa:

“Selain kita mengajarkan dan membiasakan kepada anak berdoa sebelum melakukan terapi, kita juga mengajarkan dan membiasakan memberi salam kepada anak dan anak yang menjawab salam atau sebaliknya”⁷³

Mengucapkan salam dan menjawab kalimat salam menjadi suatu keterbiasaan santri jika bertemu dengan guru atau orang lain.

4. Berinteraksi kepada anak untuk menjalin komunikasi sederhana dalam aktivitas sehari-hari

Menjalinkan komunikasi terhadap anak merupakan tahap awal sebelum memulai pembelajaran diulangi. Adapun komunikasi sederhana yang diajarkan kepada anak seperti “selamat pagi”, “apa kabar?”, “siapa namamu?”, “dimana rumahmu?”, “siapa nama ayahmu?”, “siapa nama ibumu?” dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Mukarromah (Bu Titi) bahwa:

“Dengan menanyakan komunikasi sederhana tersebut supaya anak bisa berinteraksi kepada orang lain”.

⁷² Wawancara kepada Bu Siti Mukarromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

⁷³ Wawancara kepada Bu Siti Mukarromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

5. Materi

Setelah melakukan komunikasi sederhana, kemudian guru pembimbing memberikan materi yang mencakup 6 poin dalam terapi ABA, yaitu kemampuan anak dalam mengikuti pelajaran yang meliputi kontak mata, kefokuskan dan kepatuhan anak melakukan instruksi, kemampuan imitasi (menirukan) untuk mengasah motorik halus dan motorik kasar pada anak, kemampuan bahasa reseptif (fungsi kognitif atau pemahaman anak dalam intruksi), kemampuan bahasa ekspresif (pola anak dalam mengingat), bina diri dan kemampuan pra akademik. Pemberian terapi metode ABA ini dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan ABA ini tiap siswa memerlukan waktu 45 menit. Jika pemberian materi masih ada yang belum selesai maka akan dilanjutkan dihari berikutnya.

“Pemberian materi pada terapi metode ABA ini beda dengan materi sekolah yang diajarkan kepada anak pada umumnya, kalo materi pada terapi metode ABA ini menyesuaikan kemampuan anak, jika anak tidak bisa melakukan dengan materi yang kita ajarkan maka materi yang kita berikan materi yang benar-benar paling dasar”.⁷⁴

Dalam terapi metode ABA ini ada 3 tingkatan yang pertama tingkat *basic* (dasar), tingkat *intermediate* (menengah), dan tingkat *advanced* (unggul). Jika anak masih rendah dalam bidang apapun biasanya menggunakan tingkatan dasar (*basic*). Adapun pemberian materi pembelajaran terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, yaitu:

Tabel. 8

Tingkatan Dasar (<i>Basic</i>)		
Materi	Aktivitas	Kategori
Memberikan intruksi dengan memanggil nama anak, berkata “iya” jika anak dipanggil, dan berkata “tidak” jika anak tidak merespon, tujuannya supaya anak bisa fokus dalam berkontak mata.	Menjawab “iya” jika anak benar menjawab dan “tidak” jika anak tidak merespon	Kemampuan dalam mengikuti pelajaran untuk mengasah kontak mata, kefokuskan dan kepatuhan anak

⁷⁴ Wawancara kepada Bu Hesti pada 11 Oktober 2022

Melakukan imitasi (menirukan) dengan gerakan motorik kasar	Tepuk tangan Melambaikan tangan Menggosok tangan	Kemampuan imitasi (menirukan)
Mengidentifikasi bagian tubuh dan benda	Pegang kepala Pegang kertas gambar Pegang bola	Kemampuan dalam menggunakan bahasa reseptif
Menirukan (imitasi) suara dan kata	Jeruk, apel, anggur, makan, minum, tidur	Kemampuan dalam menggunakan bahasa ekspresif
Menirukan dan mempraktikkan suatu aktivitas bina diri, seperti cara melakukan aktivitas minum	Menuangkan air ke dalam gelas, kemudian meminum air di dalam gelas tersebut sesuai arahan	Kemampuan bina diri
Mengidentifikasi warna	Menebak warna merah Putih Biru Kuning Hijau Hitam	Kemampuan pre akademik
<i>Tingkatan Intermediate</i>		
Perkenalan diri dan memanggil nama anak dengan jarak jauh	Menyebutkan nama kepada terapis dan menjawab panggilan terapis dari jarak jauh	Kemampuan dalam mengikuti pelajaran untuk mengasah kontak mata, kefokuskan dan kepatuhan anak
Mengurutkan gambar huruf ABCDE sesuai intruksi terapis	Mengurutkan gambar huruf ABCDE sesuai intruksi terapis	Kemampuan Imitasi (Menirukan)

Memberi pertanyaan kata tanya “apa, siapa, dimana, kapan, mengapa dan bagaimana” sesuai yang ada di gambar “orang naik sepeda di jalan” dan memberi pertanyaan menyebut nama obyek dengan menyentuh benda tersebut	Menjawab pertanyaan terapis Gambar apa ini? (gambar orang naik sepeda di jalan) Orang itu naik apa? (sepeda) Di mana orang itu naik sepeda? (di jalan) Anak menjawab pertanyaan terapis dan menyentuh nama benda: Meja Bola Kursi	Kemampuan Bahasa Reseptif
Menyebutkan obyek dan fungsinya	Menyebutkan benda dan fungsinya: Gelas (untuk minum) Pensil (menulis) Kaki (berjalan) Tangan (memegang)	Kemampuan Bahasa Ekspresif
Mengidentifikasi angka 12345 sesuai intruksi terapis	Mencocokkan gambar angka sesuai intruksi terapis	Kemampuan Akademik
Mempraktikkan cara memakai sepatu sesuai intruksi terapis	Mempraktikkan memakai kaos kaki dengan urutan sesuai intruksi terapis	Kemampuan Bina Diri
<i>Tingkatan Advance</i>		
Memberi pertanyaan kepada anak seperti kabar, nama, menghitung	Bagaimana kabarnya? (baik)	Kemampuan kontak mata dan respon

	<p>Siapa namamu atau nama ibumu atau ayahmu?</p> <p>5+5 berapa? (10)</p>	
Mengurutkan angka 12345, huruf ABCDE, gambar sesuai urutan dan menirukan sesuai angka tersebut	Mengurutkan angka 12345 dan huruf ABCDE, gambar balok, susun, tinggi dan menirukan	Kemampuan Imitasi (Menirukan)
Mengambil benda yang disampaikan terapis	Mengambil bola di rak kemudian memberikan kepada terapis	Kemampuan bahasa reseptif
Bertanya tentang suatu benda	<p>Apakah kamu lihat uang ibu? (tidak)</p> <p>Apakah kamu lihat bola? (lihat)</p>	Kemampuan bahasa ekspresif
Bertanya tentang perasaan	<p>Mengapa kamu lapar? (karena saya lapar)</p> <p>Mengapa kamu haus? (karena saya sedih)</p> <p>Mengapa kamu menangis? (karena saya sedih)</p>	Kemampuan bahasa abstrak
Mendefinisikan orang, tempat, benda	<p>Orang yang tugasnya mengobati orang sakit disebut? (dokter)</p> <p>Tempat dimana banyak orang sakit dirawat disebut? (rumah sakit)</p> <p>Agar cepat sembuh kita harus minum? (obat)</p>	Kemampuan akademik
Mengajak anak bermain dengan teman-temannya	Anak mengajak bermain teman-temannya untuk bermain bersama	Kemampuan bersosialisasi

Menirukan intruksi untuk berbaris untuk kesiapan masuk sekolah	Memimpin baris untuk kesiapan masuk sekolah	Kesiapan masuk sekolah
Cara menggosok gigi	Mempraktikkan cara menggosok gigi	Bina diri

6. Evaluasi

Ada dua upaya yang dilakukan oleh guru pembimbing dalam tahap evaluasi terapi metode ABA, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

a. Evaluasi proses

Evaluasi proses yaitu proses kegiatan yang dilaksanakan ketika guru pembimbing memberikan kegiatan belajar mengajar kepada anak dan dicatat di buku program anak dengan menggunakan teknik observasi untuk menghasilkan hasil penilaian. Adapun kegiatan penilaian evaluasi proses terdapat beberapa pengamatan antara lain yaitu :

1. Pengamatan terhadap antusias anak dalam mengikuti program KBM
2. Pengamatan respon anak ketika ditanya oleh guru pembimbing
3. Pengamatan terhadap minat belajar anak dalam mengikuti terapi
4. Pengamatan terhadap ekspresi anak, jika anak sudah bisa mandiri atau masih membutuhkan adanya bantuan (*prompt*) atau bahkan ketika sedang tantrum
5. Pengamatan terhadap perkembangan sikap anak setelah melakukan terapi
6. Pengamatan terhadap kemampuan anak dalam bidang akademik, bina diri, komunikasi, dan lain sebagainya.

Dengan adanya evaluasi proses tujuannya untuk mengetahui perkembangan anak menguasai materi pembelajaran, jika anak belum bisa menguasai materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru pembimbing maka anak tersebut akan mengulang sampai mampu menguasainya.

b. Evaluasi hasil

Evaluasi hasil yaitu penilaian dari hasil kegiatan belajar siswa. Adapun catatan kegiatan penilaian anak sesuai di dalam buku program anak yang terdapat kolom penilaian anak, apakah mereka sudah atau belum bisa melakukan kegiatan yang diinstruksikan oleh guru pembimbing. Untuk penilaian A, jika anak bisa mandiri melakukan yang diinstruksikan oleh guru pembimbing, penilaian A⁻ jika

anak belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru pembimbing, penilaian P⁺ jika anak sudah bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru pembimbing dengan bantuan oleh guru pendamping, penilaian P jika anak masih harus diberikan *prompt* dalam melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru pembimbing.

Jadi, adanya evaluasi hasil ini dilakukan ketika anak sudah bisa melakukan sesuatu yang diinstruksikan oleh guru pembimbing. Evaluasi hasil di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus tidak memerlukan tes ulangan akhir semester seperti di lembaga pada umumnya. Akan tetapi evaluasi hasil disini menunjukkan bahwa jika anak bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru pembimbing tanpa memerlukan bantuan (*prompt*), maka guru pembimbing meningkatkan pembelajaran sesuai dengan tingkatan yang dibuat oleh guru pembimbing.

Adanya perubahan positif yang terlihat dari perkembangan anak, maka anak mengalami peningkatan dalam perkembangan pada diri anak. Bu Siti Mukaromah (Bu Titi) mengungkapkan bahwa:

N “N berasal dari Pati, N ini termasuk kategori autis ringan, ketika awal masuk pondok sebelum mengikuti terapi metode ABA N belum bisa berkontak mata, hanya sekilas dia melakukan kontak mata secara langsung, ketika dipanggil namanya untuk melakukan proses komunikasi N belum bisa spontan menjawab bahkan tidak menoleh, kemudian dengan mengikuti terapi metode ABA ketika N diberi instruksi oleh guru pembimbing untuk duduk, sekarang N sudah bisa melakukan instruksi dari guru pembimbing dan sudah bisa berkontak mata dan sudah bisa merespon secara langsung yang diinstruksikan oleh guru pembimbing”

S “S berasal dari Semarang, S termasuk kategori autis sedang, ketika awal masuk pondok sebelum mengikuti terapi metode ABA, S belum bisa berkontak mata, perilakunya yang hiperaktif susah untuk disuruh mengikuti instruksi dari guru pembimbing dan melakukan hal yang semaunya sendiri, ketika dipanggil namanya untuk melakukan proses komunikasi S belum bisa spontan menjawab, kemudian dengan mengikuti terapi metode ABA ketika S diberi instruksi oleh guru pembimbing untuk duduk sekarang sudah bisa melakukan akan tetapi masih diberi bantuan oleh guru pendamping, sekarang S sudah bisa berkontak mata dan bisa merespon secara langsung meskipun masih dibantu oleh guru pendamping”

A “A berasal dari Demak, A termasuk kategori autis ringan, ketika awal masuk pondok sebelum mengikuti terapi dengan metode ABA A sudah bisa berkontak mata secara dua arah akan tetapi dia takut sama orang baru dia kenal jadi dia mengalihkan kontak matanya, ketika dipanggil hanya sekilas dia melakukan kontak mata secara langsung, dan pada saat melakukan sesi

wawancara untuk melakukan proses komunikasi A sudah bisa spontan menjawab akan tetapi masih kelihatan takut jika berhadapan dengan orang yang baru dia kenal, kemudian dengan mengikuti terapi metode ABA A sudah berani berkontak mata langsung dengan guru pembimbing dan sudah tidak takut lagi ketika disuruh untuk mengikuti instruksi dari guru pembimbing”.⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kegiatan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) ini secara bertahap membawa pengaruh positif untuk anak autis menjadi lebih baik lagi, yang awalnya mereka belum bisa melakukan apa yang diinstruksikan oleh guru pembimbing sehingga dengan mengikuti kegiatan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dilakukan secara teratur dan konsisten. Namun tidak semuanya sama yang mereka bisa. Ada yang sudah melakukan kontak mata secara dua arah ketika berkomunikasi, ada yang langsung memberi respon tanpa bantuan guru pendamping, ada yang sudah bisa merespon secara langsung dan ada yang masih perlu adanya *prompt* atau bantuan ketika anak diberi perintah melalui instruksi. pemberian terapi ini harus dilakukan secara teratur dan konsisten, karena pada dasarnya membimbing anak autis tidak semudah seperti membimbing anak normal pada umumnya. Mereka harus mengulang-ulang materi setiap hari sampe mereka bisa melakukan tanpa bantuan dari guru pendamping karna anak autis akan kembali kesemula jika tidak diberi terapi.

Berikut merupakan faktor yang dapat menghambat dalam pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Kudus antar lain yaitu:

a. Faktor Sumber Daya Pengajar

Dalam proses memberikan terapi ABA harus ada tenaga pengajar yang memiliki pengalaman dalam bidang tersebut. Kelemahan sumber daya masih dilatih untuk penanganan anak autis secara baik dan benar.

“Kalo dari sumber daya pengajarnya juga disini belum ada psikolog maupun psikiater dalam khusus menangani anak autis, karena disini pengajarnya itu dari lulusan sarjana yang berbeda-beda bukan lulusan khusus untuk penanganan anak autis, akan tetapi guru pembimbing disini diwajibkan mengikuti pelatihan atau workshop tentang penanganan anak autis.”⁷⁶

⁷⁵ Wawancara kepada Bu Siti Mukarromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

⁷⁶ Wawancara kepada Bu Siti Mukarromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

b. Faktor mood anak autis

Mood anak autis sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan terapi metode ABA. Guru pembimbing harus bisa mengambil perhatian anak supaya anak bisa fokus terhadap guru pembimbing.

“Kita harus tau ketika mood anak itu sedang tidak baik biasanya bisa dilihat dari perilaku anak, tiba-tiba tidak mau merespon atau tidak ingin mengikuti terapi. Apalagi kalo anak sedang tantrum mbak, wah pasti dia tidak mau mengikuti terapi karena dia sudah tidak bisa berkontrasi lagi. Jika anak kok sudah tantrum, maka kita harus segera menangani anak tersebut supaya anak tidak makin emosi dan melukai terapis maupun dirinya sendiri”.⁷⁷

⁷⁷ Wawancara kepada Bu Siti Mukarromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

BAB IV

ANALISIS METODE *APPLIED BEHAVIOR ANALYSIS* (ABA) UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK AUTIS DI PONDOK PESANTREN AL-ACHSANIYYAH KUDUS

A. Analisis Kondisi Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Hakikatnya manusia memerlukan adanya berkomunikasi, karena komunikasi sangat penting bagi manusia untuk bersosialisasi kepada orang lain. Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi kepada individu atau kelompok yang menghasilkan efek dan memberikan pengaruh baik berupa verbal maupun non verbal. Komunikasi dilakukan dengan cara berinteraksi antara dua orang, atau lebih memberikan berpengaruh satu dengan yang lain. Komunikasi bisa menjadi sarana ketika sedang berinteraksi kepada orang lain. Tanpa adanya komunikasi akan menghambat proses berinteraksi.

R. Wayne Pace mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara *face to face* dimana pengirim pesan menyampaikan pesannya secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara spontan. Karena komunikasi sangat penting untuk menjalin interaksi sosial dengan orang lain. Komunikasi interpersonal bersifat aktif maksudnya komunikasi ini dilakukan dengan dua arah antara komunikator atau komunikan sehingga menimbulkan umpan balik (*feedback*) dan memberi efek terhadap komunikasi yang telah dilakukan.⁷⁸

Menurut Simon Baron-Cohen mengemukakan bahwa autis sebagai suatu kondisi anak pada masa balita dirinya tidak dapat berhubungan sosial atau berkomunikasi yang normal.⁷⁹ Karena anak autis beda seperti anak pada umumnya, mereka memiliki gangguan perkembangan pada sistem syaraf yang menyebabkan sulit melakukan kontak mata, sulit dalam berkonsentrasi, berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kebanyakan orang tua menyepelekan bahwa keterlambatan komunikasi yang terjadi pada anak merupakan hal yang wajar, sehingga mereka tidak bisa

⁷⁸ Ulin Nihayah, *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli...* Hlm.33

⁷⁹ Nattaya Laksitha, *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis...* Hlm. 14

membedakan bahwa gejala tersebut merupakan gangguan mental atau mengidap gangguan autis.

Semua manusia menginginkan lahir dengan keadaan sempurna, baik dalam sehat mental maupun sehat fisik. Akan tetapi Allah sudah menakdirkan manusia sesuai dengan takdirnya masing-masing ada yang sehat baik fisik maupun mental dan ada juga yang mempunyai keterbatasan dalam segi fisik maupun mentalnya. Seperti santri-santri penyandang autis yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, mereka adalah anak berkebutuhan khusus (ABK). Di pondok tersebut terdapat santri-santri anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti anak Down Syndrom, ADHD, PDD Nos, tuna grahita, speech delay, retardasi mental dan salah satunya anak autis.

Anak autis merupakan anak yang mempunyai gangguan keterlambatan dalam perkembangannya sehingga dapat menghambat perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi, sensori bahkan motoriknya. Dengan keterlambatan tersebut mereka perlu dengan penanganan yang baik. Ciri-ciri kelainan yang dimiliki anak autis yaitu mereka susah untuk menyampaikan apa yang mereka inginkan, susah diajak kontak mata, cuek terhadap lingkungan sekitarnya, tidak mau bermain dengan teman sebayanya.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus memiliki beragam jenis santri. Hasil riset yang penulis dapatkan sesuai dengan kriteria dari perilaku ditandai dengan cuek terhadap lingkungan sekitarnya, dari bidang interaksi sosial ditandai dengan tidak mau berkontak mata secara langsung dan jika dipanggil tidak menoleh, dari bidang komunikasi dan bahasa ditandai dengan tidak berusaha untuk berkomunikasi secara nonverbal dengan bahasa tubuh, dari bidang perasaan dan emosi ditandai dengan ketika anak sedang tantrum tidak bisa terkendali jika anak kemauannya tidak dituruti. Kriteria tersebut dialami anak autis pada usia 5-10 tahun.

Adapun ciri-ciri anak yang dimiliki anak autis dalam permasalahan komunikasi interpersonal yaitu:

1. Kontak mata belum bisa fokus

Bentuk implementasi kontak mata belum fokus dan anak belum bisa berkonsentrasi terlihat pada klien S dan N. Hal ini dibuktikan dalam penjelasan bab 3 yang menyebutkan bahwa klien S ketika awal pertama masuk di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, dia belum bisa berkontak mata secara langsung. Ketika diajak berkomunikasi, pandangan mata masih belum bisa fokus. Begitu juga yang dialami

oleh klien N ketika awal masuk pondok belum bisa berkontak mata, hanya sekilas dia melakukan kontak mata secara langsung.

2. Proses komunikasi belum bisa berlangsung dua arah

Bentuk implementasi pada saat proses komunikasi belum bisa berlangsung dua arah. Terlihat pada klien S. Hal ini diketahui pada saat awal pertama kali masuk di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus ketika proses wawancara assesment untuk mengatahi kondisi anak tersebut, klien S belum bisa berkomunikasi dengan dua arah karena kontak matanya masih belum bisa fokus. Seingga pihak pondok melakukan bantuan dengan cara hypno terapi. Bahkan disesi wawancara untuk assesment kondisi anak tersebut, klien S masih semaunya sendiri.

3. Adanya umpan balik (*feedback*) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi belum bisa seponatan baik secara verbal maupun non verbal

Bentuk implementasi pada saat proses komunikasi belum bisa berlangsung dua arah. Terlihat pada klien N, S dan A. Hal ini diketahui bahwa ketika awal mula mereka masuk di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus pada saat sesi wawancara, pemberian umpan balik ketika proses berkomunikasi belum bisa spontan.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri di atas merupakan kondisi anak autisme termasuk dalam kategori: klien N merupakan kategori autisme ringan, klien S merupakan kategori autisme sedang, dan klien A merupakan kategori autisme ringan. Hal dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 9

Kondisi	Klien	Jenis Autisme
Kontak mata belum bisa fokus	S dan N	Autisme sedang dan Autisme Ringan
Proses komunikasi belum bisa berlangsung dua arah	S	Autisme Sedang
Adanya umpan balik (<i>feedback</i>) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi belum bisa seponatan baik secara verbal maupun non verbal	N dan A	Autisme ringan dan Autisme Ringan

B. Pelaksanaan Terapi Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) Untuk Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) merupakan terapi perilaku yang melatih kepatuhan, ketrampilan meniru dan menjalin kontak mata. Jika terapi metode ABA dilakukan secara terus menerus dan konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di metode ABA, maka terapi ini akan menghasilkan hasil yang lebih baik.⁸⁰

Dakwah alamiyah (dakwah bil hal) yaitu dakwah yang penyampainnya dilakukan dengan cara tindakan secara langsung. Dakwah tersebut masih dipergunakan diberbagai proses dakwah yang berlangsung dalam lingkungan formal maupun nonformal. Dakwah alamiyah (dakwah bil hal) metodenya menggunakan satu arah, dan pandangannya pasif, memperhatikan beberapa hal berikut:

- a. Memahami kondisi mad'u
- b. Memberikan materi dakwah sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka
- c. Da'i mengorganisasikan bahan ceramahnya dengan cara yang memungkinkan penyajian yang efektif.
- d. Adanya media atau alat bantu jika dibutuhkan.

Pada poin 1 dan 2 masuk ke dalam tahap diagnosis pada terapi metode ABA. Dan poin 3 dan 4 merupakan implementasi dari metode terapi metode ABA yang menggunakan media berupa benda-benda konseptual yang berupa buku, pensil, kertas gambar, bola dan lainnya sebagai alat untuk mempermudah anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru pembimbingnya.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِى سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ
يَسْؤِلْتَنِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِى سَوْءَةَ أَخِي
فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣٦﴾

Artinya: Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya dia memperlihatkan kepadanya (Qobil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qobil) berkata, “celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung

⁸⁰ Mujahidin, *Pekerja Sosial untuk Anak Autisme*, Medan: Umsu Press (2022). Hlm. 40

gagak ini, sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. Surat Al-Maidah ayat 31

Ayat ini menerangkan bahwasannya belajar itu meniru. Karena poin penting dalam pemberian materi dalam pelaksanaan terapi metode ABA salah satunya yaitu kemampuan imitasi (menirukan) instruksikan oleh guru pembimbingnya.

Adapun implementasi dari pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) meliputi beberapa tahap:

a. Diagnosis

Diagnosis merupakan tahap sebelum memberikan penentuan jenis terapi kepada anak autis, guru pembimbing memastikan bahwa anak tersebut penyandang autis. Hal ini termasuk implementasi tahap diagnosis meliputi tahap pendaftaran dan tahap assesment wawancara

b. Observasi

Tahap observasi dilakukan kepada anak dalam jangka waktu kurang lebih satu sampai dua bulan tergantung pada kondisi anak. Pada tahap ini meliputi kontak mata dan kepatuhan, kemampuan bantu diri, kemampuan sensomotorik, kemampuan kognitif, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif, kemampuan bersosialisasi. Hal ini yang termasuk implementasi dalam tahap observasi meliputi pengelompokkan anak, tahap persiapan yang terdiri dari menyiapkan buku program anak, menyiapkan materi pembelajaran sesuai buku program anak, menyiapkan media, menyiapkan ruangan, dan menjalin kontak mata dengan anak. Kemudian pada tahap pelaksanaan terdapat pemberian materi. Pemberian materi ini dimana tahap untuk melakukan observasi terhadap anak.

c. Tahap penyusunan program

Program ini dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak yang terdapat dari hasil observasi. Program ini dibuat meliputi program intervensi dini, program terapi penunjang, dan program sekolah lanjutan. Hal ini yang termasuk implementasi dalam tahap penyusunan program yaitu tahap evaluasi. Hasil dari evaluasi akan menentukan anak apakah anak masih perlu untuk mengulang atau akan dilakukan program lanjutan.

Adapun hasil evaluasi melalui terapi metode ABA yang dilakukan dapat dilihat sebagai berikut:

Kondisi Sebelum Terapi	Kondisi Setelah Terapi	Klien
Belum bisa berkontak mata, perilakunya yang hiperaktif susah untuk disuruh mengikuti instruksi dari guru pembimbing dan melakukan hal yang semauanya sendiri, ketika dipanggil namanya untuk melakukan proses komunikasi belum bisa spontan untuk menjawab	Ketika diberi instruksi oleh guru pembimbing untuk duduk sekarang sudah bisa melakukan akan tetapi masih diberi bantuan oleh guru pendamping, sekarang sudah bisa berkontak mata dan bisa merespon secara langsung meskipun masih dibantu oleh guru pendamping	S
Belum bisa berkontak mata, hanya sekilas dia melakukan kontak mata secara langsung, ketika dipanggil namanya untuk melakukan proses komunikasi belum bisa spontan menjawab bahkan tidak menoleh	Ketika diberi instruksi oleh guru pembimbing untuk duduk, sekarang sudah bisa melakukan instruksi dari guru pembimbing dan sudah bisa berkontak mata dan sudah bisa merespon secara langsung yang diinstrusikan oleh guru pembimbing	N
Sudah bisa berkontak mata secara dua arah akan tetapi dia takut sama orang baru dia kenal jadi dia mengalihkan kontak matanya, ketika dipanggil hanya sekilas dia melakukan kontak mata secara langsung, dan pada saat melakukan sesi wawancara untuk melakukan proses komunikasi sudah bisa spontan menjawab akan tetapi masih kelihatan takut jika berhadapan dengan orang yang baru dia kenal	Sudah berani berkontak mata langsung dengan guru pembimbing dan sudah tidak takut lagi ketika disuruh untuk mengikuti instruksi dari guru pembimbing	A

Tabel. 10

Evaluasi di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus tidak seperti yang ada di lembaga formal pada umumnya. Hasil evaluasi disini terdapat pada perubahan anak apabila mereka dapat melakukan instruksi dari guru pembimbing, jika anak sudah bisa melakukan instruksi tanpa adanya bantuan oleh guru pendamping, maka guru pembimbing meningkatkan materi sesuai tingkatan yang dibuat oleh guru pembimbing. Dalam metode ABA pelaksanaannya cukup efektif karena pemberian materi pembelajaran kepada anak autis penyampaiannya dengan instruksi yang tegas dan jelas.

Dengan adanya pelaksanaan terapi metode ABA terhadap anak autis sangat berpengaruh besar terhadap komunikasi interpersonal anak. Dari hasil evaluasi terapi metode ABA perubahan yang terjadi terhadap anak autis cukup memuaskan. Setelah mengikuti terapi ABA mereka sudah dapat melakukan perintah yang diinstruksikan oleh guru pembimbing meskipun dalam hal ini mereka masih ada yang membutuhkan bantuan dari guru pendamping. Namun tidak semuanya sama yang mereka bisa. Ada yang sudah melakukan kontak mata secara dua arah ketika berkomunikasi, ada yang langsung memberi respon tanpa bantuan guru pendamping, ada yang sudah bisa merespon secara langsung dan ada yang masih perlu adanya *prompt* atau bantuan ketika anak diberi perintah melalui instruksi.

Namun yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan terapi metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yaitu dari faktor tenaga pengajar atau guru pembimbing yang menangani anak autis. Kelemahan pertama dilihat dari sumber daya pengajar belum ada lulusan dari sarjana psikolog maupun psikiater dalam penanganan khusus untuk menangani anak autis, tenaga pengajarnya kebanyakan lulusan dari jurusan yang berbeda-beda bukan lulusan khusus untuk penanganan anak autis, akan tetapi guru pembimbing disini diwajibkan mengikuti pelatihan atau workshop tentang penanganan anak autis. Kelemahan kedua dilihat dari mood anak karena mood anak ini sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan terapi metode ABA. Bisa dilihat dari perilakunya, jika anak tidak mau merespon atau tidak ingin mengikuti terapi bahkan mengalami tantrum, maka pelaksanaan terapi akan tertunda. Dengan adanya pelaksanaan terapi metode ABA dilakukan secara rutin dan konsisten, maka diharap nantinya dapat memberikan perubahan yang jauh lebih baik lagi terhadap anak autis, sehingga tujuan terapi metode ABA yang diberikan nantinya dapat tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode *applied behavior analysis* untuk mengembangkan komunikasi interpersonal anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi anak autis sebelum mengikuti terapi metode ABA memiliki komunikasi interpersonal interpersonal yang ditunjukkan dengan ciri anak kurang adanya kontak mata dalam jarak dekat (*face to face*), seharusnya proses komunikasi berlangsung dua arah, akan tetapi anak autis ini susah untuk berkomunikasi dua arah karena mereka susah untuk berkonsentrasi, dan kurangnya pemberian umpan balik (*feedback*) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi secara spontan baik verbal maupun non verbal. Sehingga itu semua dapat menghambat proses berkomunikasi.

Sebelum N mengikuti terapi metode ABA dilihat dari segi komunikasi, N masih bisa diajak berkomunikasi akan tetapi dia lama untuk merespon, karena dia sulit berkonsentrasi dan kontak matanya belum bisa fokus. Dari segi pemberian umpan balik (*feedback*) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi belum bisa spontan, akan tetapi N masih bisa diajak berkomunikasi meskipun hanya sedikit ketika diajak berkomunikasi. Perubahan setelah mengikuti terapi metode ABA yaitu sudah bisa merespon dengan spontan ketika diajak berkomunikasi meskipun terkadang kontak matanya masih belum bisa fokus.

Sebelum S mengikuti terapi metode ABA dilihat dari tingkat kefokuskan kontak mata masih perlu bantuan karena S sulit berkonsentrasi. Dari segi berkomunikasi S masih kesulitan dalam berkomunikasi karena suka membeo semauanya sendiri dan mempunyai perilaku hiperaktif. Karena S kesulitan untuk mengungkapkan apa yang dia butuhkan. Perubahan setelah mengikuti terapi metode ABA yaitu sekarang sudah bisa merespon ketika dipanggil namanya, dan mengikuti perintah seperti ketika disuruh untuk duduk.

Sebelum A mengikuti terapi metode ABA dilihat A dilihat dari tingkat kefokuskan kontak mata masih sudah bisa berkontak mata dua arah akan tetapi karena A masih takut jika bertemu dengan orang yang baru dia kenal. Dari segi berkomunikasi, A jika diajak untuk berinteraksi dia hanya menjawab dengan jawaban yang singkat terkadang dia juga menjawab dengan gerakan tubuh karena dia pendiam. Adanya umpan balik

(*feedback*) yang dapat segera diketahui pada saat berkomunikasi sudah bisa spontan, akan tetapi karena dia pendiam kadang sulit untuk diajak ketika proses berkomunikasi. Perubahan setelah mengikuti terapi metode ABA yaitu sudah berani berinteraksi kepada orang yang baru dikenal, dan mau merespon ketika diajak berinteraksi dengan siapa saja.

2. Pelaksanaan metode ABA di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah di lakukan setiap hari senin sampai sabtu. Pemberian metode ABA ini dilaksanakan sesuai jadwal yang ditentukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah. Waktu yang diperlukan dalam pelaksanaan ABA setiap satu anak memerlukan waktu 45 menit dalam melakukan terapi. Pelaksanaan terapi dimulai dari jam 08.00 WIB sampai 11.00 WIB. Pada pelaksanaan terapis satu anak diawasi oleh satu pendamping terapis, guna untuk memantau sejauh mana perkembangan anak didiknya.

Langkah awal pelaksanaan terapi ABA yaitu mengasesmen terlebih dahulu mencari informasi tentang data anak sebelum anak ditempatkan untuk pemberian terapi. Kemudian diobservasi hasil assesment tersebut, setelah sudah memberi terapi kepada anak kemudian mengevaluasi hasil assesmen anak.

Adapun materi yang diterapkan dalam metode ABA yaitu terdiri dari beberapa kategori antara lain:

- a. Kategori dalam kemampuan mengikuti pelajaran.
- b. Kategori dalam kemampuan imitasi (menirukan) dengan beberapa gerakan motorik kasar.
- c. Kategori dalam kemampuan menggunakan bahasa reseptif.
- d. Kategori dalam kemampuan menggunakan bahasa ekspresif.
- e. Kategori dalam kemampuan bina diri
- f. Kategori dalam kemampuan pre akademik

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan yang dikemukakan oleh peneliti, maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk pihak Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus
Supaya pelaksanaan terapi ABA terlaksana dengan efektif maka perlunya adanya peningkatan pelayanan terapi terhadap anak autisme terus ditingkatkan terutama dalam mengembangkan komunikasi interpersonal anak autisme, supaya bisa berjalan dengan baik dan efektif.

2. Saran untuk Terapis atau Pembimbing

Menambah tenaga terapis yang professional dan menguasai dalam menangani anak autis serta mempunyai kesabaran dan konsistenan dalam memberikan pelayanan terapi ABA kepada anak autis supaya proses terapi ABA berjalan dengan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ai Siti dkk. (2020). *Pengembangan Interaksi Sosial Anak Autis melalui Terapi Applied Behavior Analysis*. Bandung: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Konseling dan Psikoterapi Islam, Volume 8, No.3
- Algifahmy, Ayu Faiza. (2016). *Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*. Tarbiyatuna Vol. 7 No. 2 Desember
- Amin, Arwani. (2014). *Al-Quddus Al-Qur'an Terjemah*. Kudus: Mubarakatan Thoyyibah
- Anas, Muhammad. (2013). *Psycologi: Menuju Aplikasi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Education
- Anwar, M. Fuad. (2019). *Landasan Bimbingan dan Koseling Islam*. Yogykarta: CV Budi Utama
- Ardianingsih, T. S. (2017). *Pelaksanaan Metode Applied Behavior Analysis Dalam Peningkatan Kemampuan Komunikasi Reseptif Anak Autis di Lembaga Terapi: Jurnal Pendidikan Khusus*
- Arma Livia, Karlina. (2019). *Komunikasi interpersonal antara fisioterapi dengan pendekatan interaksi simbolik antara fisioterapi dengan anak autis di RS Hermina Yogya Periode Januari-Juni 2019)*". Sekripsi tidak diterbitkan. Universitas Mercu Buana Yogyakarta
- Ascharisa Mettasatya Afrillia & Anisa Setya Arifina. (2020). *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta
- Basit, Abdul. (2017). *Konselig Islam*. Jakarta: Kencana
- Bektiningsih, Kurniana. (2009). *Program Terapi Anak Autis di SLB Negeri Semarang*. Jurnal Kependidikan, Volume XXXIX, Nomor 2, November
- Edy Wibowo, Agung. (2021). *Metode Penelitian Pegangan untuk Menulis Karya Ilmiah*, Cirebon: Insania
- Handojo, (2009). *Autisme Pada Anak*, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer
- Hardyanti. (2019). *Model Komunikasi interpersonal anak berkebutuhan khusus (Studi Etnografi terhadap siswa SLB Pamboang*, sekripsi tidak diterbitkan, IAIN Parepare
- Hasdianah. (2013). *Autis pada anak*. Yogyakarta: Nuha Medika

Hildawati. 2018. *Penerapan Metode Aba (Applied Behavior Analysis) Dalam Meningkatkan Kemampuan Perilaku, Interaksi Sosial, Bahasa Dan Komunikasi Anak Autis*. Palu: Jurnal Paedagogia Vol. 7 No. 2

<https://kesmas.kemkes.go.id/konten/133/0/autisme-a-z-webinar-peringatan-hari-peduli-autisme-sedunia-2022> diaskes 1 Oktober 2022

Lakshita, Nattaya. (2012). *Panduan Sempel Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Javalitera

M. Nur Gufron & Amin Nasir. 2019. *Pesantren Anak Autis*. Yogyakarta: Idea Press

M.Yusuf & Lukman Daris. (2018). *Analisis data penelitian (teori & aplikasi bidang perikanan)*. Bogor: IPB Press

Manan, Bagir. (2006). *Perkembangan Pemikiran dan Pengaturan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Bandung: Alumni

Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Persepektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama

Morissan. (2019). *Riset Kualitatif*. Jakarta: Kencana

Muawanah, Elfi. (2012). *Bimbingan Konseling Islam di sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Mulayati, Sri. (2019). *Penanganan Anak Autis*. Semarang: Mutiara Aksara

Mungin, M. Burhan. (2017). *Penelitian Kuantitatif (komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya)*. Jakarta: kencana

Nihayah, Ulin. (2016). *Peran Komunikasi Interpersonal Untuk Mewujudkan Kesehatan Mental Bagi Konseli*. Semarang: Islamic Communication Journal Islamic Communication Journal Voll. 01, No. 01

Nofri Julimet & Sofyan Cholid. (2015). *Pelatihan Terapi Autis Metode Applied Behavior Analysis (ABA) (Studi Kasus Pada Proses Pelatihan Terapi Autis Di Lembaga Pemasarakatan Kelas I Tangerang)*,Tanggerang: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, Jilid 16, No. 2

Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif (Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa)*. Surakarta: Cakra Books

Nurina, Putri. *Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Autis Pada Sekolah Inklusif*. Young Progressive Muslim

Nurul Ilmiyati, Anisah. (2018). *Hubungan Pola Komunikasi Interpersonal Dengan Interaksi Sosial Pada Anak Autis Di SLB Autis Alamanda Surakarta*. Skripsi tidak diterbitkan. STIKES 'AISYIYAH Surakarta

Permadi, Dedi. (2019). *Konsep ahsan taqwim dalam surat at-tin ayat 4 (studi tentang disabilitas)*. Sumatera Utara: Skripsi

Pieter, Herri Zan. (2017). *Dasar-dasar Komunikasi bagi Perawat*. Jakarta: Kencana

Purnamasari, Sekar. (2018). *Efektivitas Metode ABA Dan PECS Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Siswa Autis di Kelas 1 SDLB Sungai Paring*, Banjarmasin: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 1 No. 2

Rahmi, Siti. (2021). *Komunikasi Interpersonal & Hubungannya dalam Konseling*, Aceh: Syiah Kuala University press

Rohmatun, Luluk. (2018). *Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus*. Skripsi tidak diterbitkan, UIN Sunan Ampel Surabaya

Salman. (2014) *Pola Komunikasi Orangtua Dalam Mengatasi Kesulitan Berkomunikasi Anak Autis (Studi Pada Orangtua Anak Autis Di Sekolah Dasar Swasta Khusus Autis Anak Mandiri Jalan Kutilang No. 5 Sukajadi Kota Pekanbaru)*. Riau: Jom FISIP Volume 1 No.2

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian (Kuantitatif,Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT.Rajagrafindo persada

Sumber: Wawancara dengan Bapak Ridhwan Zuhdi pada 13 Maret 2021

Sumber : Wawancara dengan Ibu Siti Mukaromah (Bu Titi) pada 24 Februari 2022

Sumber : Wawancara dengan Ibu Hesti pada 11 Oktober 2022

Sumber: Wawancara dengan Wali dari A pada 31 Agustus 2022

Sumber: Wawancara dengan Wali dari N pada 12 Februari 2022

Sumber: Wawancara dengan Wali dari S pada 25 Februari 2022

Suryadi Bakry, Umar. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: CV. Budi Utama

Tohaputra, Ahmad. (2001). *Al-quran dan Terjemahannya*. Semarang : Asy syifa

Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta:Rajawali

Triningtyas, Ariswanti. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan: Cv. Ae Media Grafika

Yuwono. (2012). *Memahami anak autistik (kajian teori dan empirik)*. Bandung: Alfabeta

Zaki, Muhammad. (2014). *Perlindungan anak dalam perspektif Islam*.ASAS: Vol.6, No.2

LAMPIRAN

Panduan Wawancara

A. Ketua Pimpinan Pondok

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana letak dan keadaan geografis Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Apa visi, misi, dan tujuan Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
4. Bagaimana sarana dan prasarana Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
5. Berapa jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
6. Berapa jumlah tenaga pendidik, apakah semua guru disini adalah sarjana dari jurusan yang menangani anak berkebutuhan khusus (ABK)?
7. Dari mana saja anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus? Apakah ada yang dari luar Kota Kudus?
8. Apakah ada anak berkebutuhan khusus (ABK) yang home visit?
9. Apa saja klasifikasi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang ada di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
10. Berapa jumlah anak autis yang ada di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?

B. Pembimbing atau terapis

1. Apa saja klasifikasi anak autis yang ada di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana kondisi kemampuan komunikasi interpersonal terhadap anak autis?
3. Apakah benar di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus ada penerapan terapi ABA?
4. Bagaimana pelaksanaan terapi ABA di Pondok Al-Achsaniyyah Kudus?
5. Materi apa saja yang diberikan dalam pelaksanaan terapi ABA?
6. Apakah dengan adanya penerapan terapi ABA bisa mengembangkan komunikasi anak autis?
7. Apakah ada perubahan atau perkembangan setelah diberikan terapi ABA?
8. Hambatan apa saja yang sering dihadapi?

C. Orang tua wali anak autis

1. Bagaimana anda bisa tertarik memberikan bimbingan/terapi ABA kepada anak anda di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Apa saja yang anda ketahui bimbingan/terapi apa saja yang ada di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?

3. Bagaimana kondisi komunikasi interpersonal anak autis pada saat di rumah?
4. Hambatan apa saja yang anda alami ketika membimbing anak anda?
5. Bagaimana perubahan atau perkembangan yang terlihat pada anak anda?



Wawancara dengan terapis

Pelatihan terapi metode ABA



Wawancara dengan orang tua wali



BIODATA PENULIS

Nama : Nur Hayati Sulistyawati
NIM : 1601016167
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 05 Mei 1998
Alamat : Dadapan Selatan RT.002/RW.004 Gebangarum, Kecamatan
Bonang, Kabupaten Demak

Jenjang Pendidikan

1. TK Budi Luhur Gebangarum (Lulus Tahun 2004)
2. MI Riyadlotussubban Gebangarum (Lulus Tahun 2010)
3. SMP N1 Bonang (Lulus Tahun 2013)
4. SMA Islamic Centre Sultan Fattah Demak (Lulus Tahun 2016)
5. UIN Walisongo Semarang (Lulus Tahun 2022)